

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I
SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

HARDJANTO

NIM : 90214025

NIRM : 900052010604120021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1996

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I
SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

*Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta*

Disusun Oleh :

HARDJANTO

NIM : 90214025

NIRM : 900052010604120021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1996

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I
SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

Telah Diterima dan Disetujui

Pembimbing I

Tanggal : 3 Februari 1996


(DRS. B. MUSIDI, M.Pd.)

Pembimbing II

Tanggal : 3 Februari 1996


(DRS. S. ADISUSILO J.R.)

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I
SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

Telah Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

HARDJANTO

NIM : 90214025

NIRM : 900052010604120021

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 13 Januari 1996 Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat

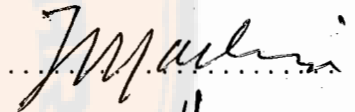
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua

: DRS. J. MARKISWO



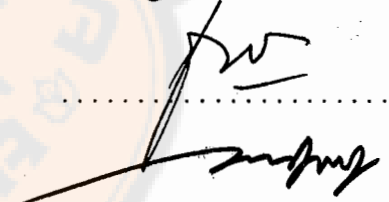
Sekretaris

: DRS. A. K. WIHARYANTO



Anggota

: DRS. B. MUSIDI, M.Pd.



Anggota

: DRS. S. ADISUSILO J.R.



Anggota

: DRS. A.K. WIHARYANTO

Yogyakarta, 5 Februari 1996

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
DEKAN



Priyono Marwan

(DR. A. PRIYONO MARWAN, S.J)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya ini kupersembahkan kepada :

* kedua orang tuaku yang dengan cinta kasihnya telah membesarkan daku.

* kakakku Hartana yang telah dengan tulus memberi dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Atas doa restu dan dorongan yang diberikan, kuucapkan banyak terima kasih.

Motto hidupku :

Mati itu mudah, tetapi hidupilah untuk orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT. Penulisan skripsi bertujuan untuk mengungkap pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, dan pengarahan dari pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. J. Markiswo selaku Ketua Jurusan IPS yang telah memberi ijin penelitian.
2. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah yang telah memberi ijin penelitian.
3. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd dan bapak Drs. S. Adi susilo J.R. selaku dosen pembimbing yang telah memberi saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs. Iwan Mulyawan selaku Kepala Sekolah Negeri Tanjung Lombok Barat yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian.
5. Staff perpustakaan yang telah memberi izin penggunaan fasilitas perpustakaan.
6. Bapak Rio yang telah memberi masukan dalam penulisan Skripsi.
7. Bapak, ibu, kakak, dan adikku yang telah memberi banyak bantuan dalam penulisan Skripsi.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung pencarian data.

Penulis merasa bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan Skripsi ini.

Prambanan, 14 Agustus 1995

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ASTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Kegunaan Penelitian	15
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kajian Teori	16
1. Ilmu Sejarah	16
2. Belajar Sejarah	23
3. Prestasi Belajar Sejarah	33
4. Tingkat Pendidikan Ayah	40

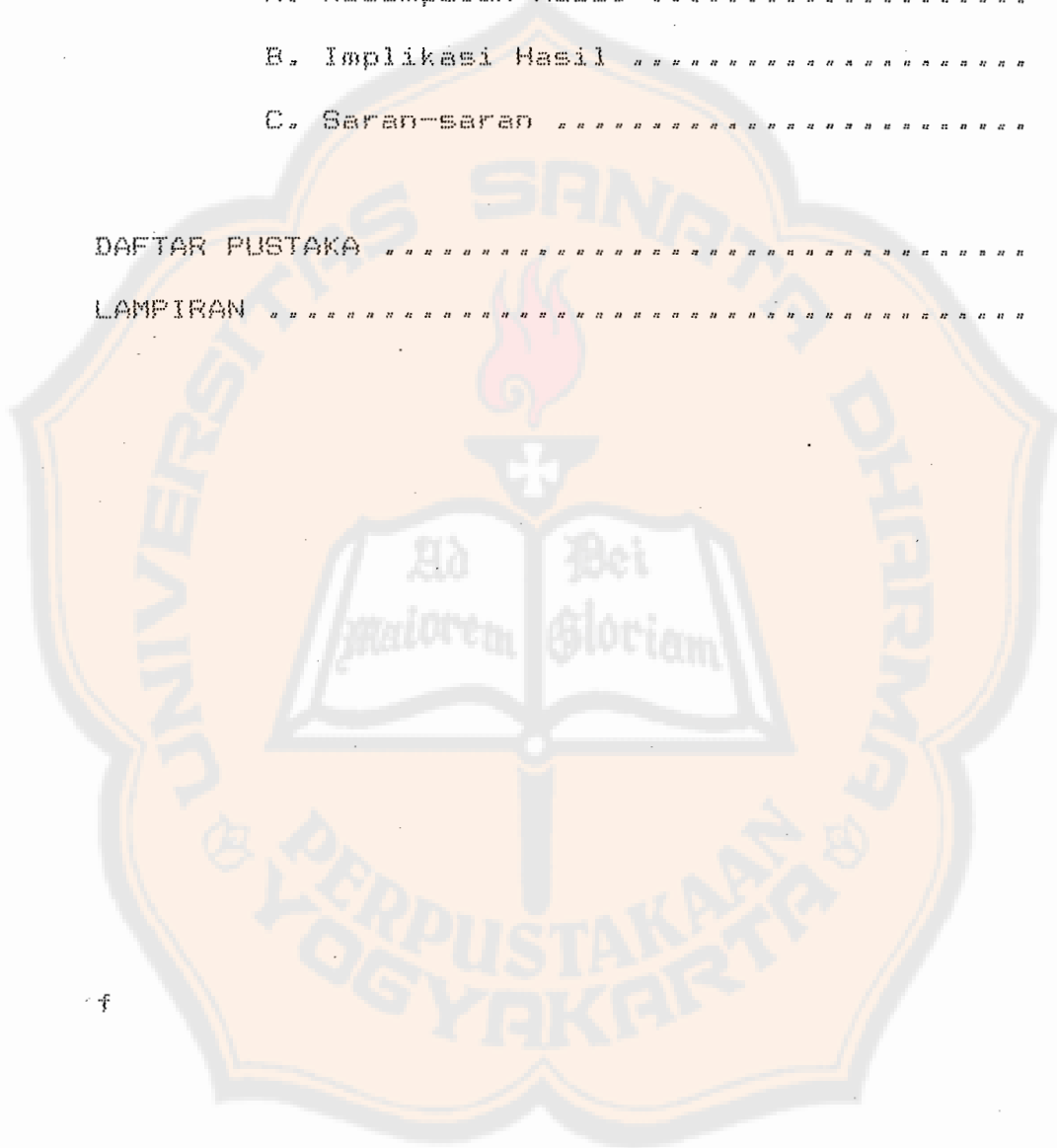
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.	50
B. Kerangka Pemikiran	55
C. Hipotesis Penelitian	58
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Contoh.....	59
B. Rancangan Penelitian	59
C. Prosedur Penelitian	61
D. Prosedur Pengontrolan	62
E. Instrumen Penelitian	62
F. Alat dan Bahan Penelitian	63
G. Analisis Data	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	68
1. Tingkat Pendidikan Ayah	68
2. Nilai Prestasi Belajar Sejarah ...	68
B. Pengujian Hipotesis	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Homogenitas	72
3. Uji Hipotesis	73
C. Diskusi	78
1. Penyimpulan Hasil	78
2. Penafsiran Hasil	80
3. Penyusunan Teori	84

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan Hasil	88
B. Implikasi Hasil	90
C. Saran-saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Skripsi berjudul PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I SMA NEGERI TANJUNG LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT ini memuat permasalahan apakah tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I Catur Wulan I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I Catur Wulan I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa kelas I Catur Wulan I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, tahun ajaran 1994/1995.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik rambang bertujuan (*Purposive sampling*).

Siswa dibagi ke dalam empat kelompok kategori tingkat pendidikan ayah yaitu : tidak sekolah, tamat SD, tamat SMTP, dan tamat SMTA.

Prestasi belajar sejarah menggunakan nilai prestasi belajar sejarah siswa kelas I Catur Wulan I, diperoleh dari data nilai rapor Catur Wulan I.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis data menggunakan Analisis Variansi (ANOVA) Satu Jalur/Satu Jalan.

Diduga bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya rendah.

Hasil penelitian menolak hipotesis di atas, terbukti dari Analisis Variansi (ANOVA) Satu Jalur diketahui bahwa $F_{hit} = 1.0439$, sedangkan $F_{tab} = 2.704$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa $F_0 < F_t$. Hasil Uji Joli menunjukkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa dari dua kelompok kategori tingkat pendidikan ayah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa, yaitu pengajaran sejarah di sekolah, kemampuan belajar siswa, minat, bakat, metode, cara belajar, dan perkembangan diri siswa.

Meskipun hipotesis ditolak namun terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi, ternyata tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil diraih kecenderungan ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sejarah di sekolah perlu dilakukan pembenahan agar kondisi siswa yang kurang menguntungkan dapat di atasi, sehingga prestasi belajar sejarah dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu prioritas Pembangunan Lima Tahun Keenam adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh dengan peningkatan kualitas generasi muda sebagai calon motor penggerak pembangunan. Generasi muda merupakan generasi penerus kehidupan suatu bangsa/negara. Kemajuan suatu bangsa/negara pada masa yang akan datang ditentukan oleh kualitas generasi mudanya.

Peningkatan kualitas generasi muda dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh kuat pada perkembangan generasi muda. Lingkungan memberi fasilitas dan ruang bermain bagi setiap individu anggotanya untuk mengembangkan fungsi fisik dan fungsi psikisnya. Kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan/mendukung perkembangan anggotanya, cenderung menciptakan mental yang buruk dan berakibat menurunnya kualitas generasi muda.

Sebaliknya lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan anggotanya dan berakibat pada meningkatnya kualitas generasi muda.

Perhatian terhadap generasi muda khususnya dalam lingkup sekolah tidak bisa dilepaskan dengan peranan pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat berperan dalam masa yang akan datang. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari pengertian pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan mempunyai tujuan yang jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk dapat berperan dalam masa yang akan datang, yaitu dapat menentukan sendiri masa depannya dan dapat berperan dalam proses pembangunan selanjutnya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki dua aspek penting. Pertama, pendidikan mengandung aspek individual yaitu menjadikan anak mampu mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk masa depannya. Kedua, pendidikan mengandung aspek sosial

yaitu mendidik anak agar kelak dapat mengabdikan diri pada masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pendidikan tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah berupa pendidikan informal, non formal dan pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda. Hal ini terlihat dari tujuan pendidikan sekolah, yaitu bahwa pendidikan sekolah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, ke-trampilan, dan kreativitas, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang-bidang yang lain. Adapun tujuan pendidikan sekolah di Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadi-an, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, memiliki rasa tanggung jawab pada bangsa dan negara, berjiwa patriotik, dan berorientasi masa depan (TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN, Sub Bidang Pendidikan)".

Perhatian terhadap siswa dalam lingkup sekolah dapat dilakukan dengan memandang berbagai aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, psikis, dan perkembangan intelektualnya. Dari berbagai aspek itu, aspek yang paling mudah diamati adalah aspek intelektual anak, yaitu dengan melihat keberhasilan anak

dalam belajar. Belajar merupakan usaha untuk merubah tingkah laku dan memperoleh pengertian baru melalui kegiatan latihan (Siti Sundari, 1990 : 40). Dari definisi belajar tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan belajar merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk merubah tingkah laku dan memperoleh pengertian baru dengan cara latihan. Perubahan sebagai hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan yang bersifat aktif dan positif. Aktif dalam artian siswa memang ingin melakukan perubahan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam sikap dan tingkah laku. Positif dalam artian perubahan yang dialami tidak bertentangan dengan kepentingan umum. Perubahan yang terjadi menyangkut kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar ditunjukkan dengan prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang berhasil dicapai siswa merupakan bukti perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal tidak bisa dilepaskan dari keadaan awal siswa. Keadaan awal merupakan komposisi sejumlah kenyataan yang terdapat pada awal proses belajar mengajar dan nyata-nyata berpengaruh selama guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan instruksional tertentu. Keadaan

awal bukan hanya dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran, tetapi juga akan berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Winkel (1991: 81) bahwa keadaan awal dipandang sebagai masukan (**input**) yang menjadi titik tolak dalam kegiatan belajar mengajar yang berakhir dengan suatu keluaran (**output**). Keadaan awal siswa yang berupa kenyataan-kenyataan kepribadian, seperti tingkat intelegensi, taraf perkembangan, kemampuan berbahasa, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar, dan kondisi fisik dalam kaitannya dengan tujuan dan proses belajar adalah dapat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan instruksional tertentu.

Keadaan awal bukan hanya berupa kenyataan-kenyataan kepribadian yang ada pada masing-masing anak, melainkan juga berupa kenyataan-kenyataan yang ada di luar diri siswa yang turut berpengaruh terhadap proses belajar mengajar seperti pribadi guru, faktor situasional sekolah, dan struktur jaringan hubungan sosial di sekolah. Keadaan awal mencakup sejumlah faktor sebagai berikut (Winkel, 1991: 82) : a) pribadi siswa, b) pribadi guru, c) struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, d) sekolah sebagai institusi sosial, dan e) faktor-faktor situasional.

yang maksimal juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi tingkat intelegensi (IQ), taraf kematangan, dan kesiapan siswa untuk belajar, kesehatan alat-alat indera, kondisi fisik, dan kondisi psikis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi kurikulum pengajaran, metode belajar mengajar, lokasi dan waktu penyelenggaraan sekolah, cuaca, kondisi politik, dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam menentukan prestasi belajar siswa adalah peranan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak.

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka mempersiapkan masa depan. Dalam usaha membantu mengembangkan anak menjadi manusia yang berkualitas, di rumah diciptakan suasana belajar yang mendukung ke arah itu, yaitu dengan pemberian fasilitas belajar yang memadai dan perhatian yang mencukupi. Untuk meningkatkan prestasi belajar, maka anak dibiasakan untuk rajin, tekun, dan disiplin dalam belajar. Jika anak mengalami kesulitan dengan pekerjaan rumah, sangatlah bijaksana bila orang tua mau membantu

sangatlah bijaksana bila orang tua mau membantu mengerjakan kesulitan belajar anak.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik (guru), orang tua, masyarakat, dan negara. Untuk memajukan prestasi siswa dalam bidang studi sejarah, maka semua pihak yang terkait sangat diharapkan peran sertanya. Guru sebagai pembimbing dan pendidik anak di sekolah mengemban tugas tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran dan menyimpulkan berbagai nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah yang telah dipelajarinya. Hal ini disebabkan seorang guru biasanya menjadi model bagi siswanya.

Demikian juga dengan peran orang tua dalam membimbing anak. Dalam tugasnya membimbing belajar anak, orang tua berkewajiban untuk menyediakan fasilitas belajar, mengawasi aktivitas belajar, dan membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Jika anak mengalami kesulitan dengan pekerjaan rumah sangatlah bijaksana bila orang tua membantu mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Untuk meningkatkan prestasi belajar, anak dibiasakan untuk rajin, tekun, dan disiplin dalam belajar, sebab hanya dengan ketekunan dan kedisiplinan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

Membiasakan anak berdisiplin dalam belajar

pihak, baik dari orang tua maupun dari anak. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaan, membimbing anak untuk berdisiplin dalam belajar merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat (Kartini, 1985: 00). Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi adalah lebih mudah dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih banyak memudahkan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan dan perhatian orang tua bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar. Orang tua yang berpendidikan lebih rendah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, hal ini akan menyulitkan orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak.

Bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak berbeda antara ayah dan ibu, misalnya dalam soal mengasuh anak. Selama perkembangan anak, tokoh ayah cenderung membiarkan anak untuk mengenal dunia yang lebih luas, sementara ibu lebih berhati-hati dan lebih teliti. Hal ini juga ditegaskan oleh Save M. Dagun (1990: 34) bahwa selama perkembangan anak, tokoh ayah umumnya lebih memberi semangat dan kebebasan kepada anak untuk mengenal dunia yang lebih luas, ayah lebih memberi semangat kepada anak untuk hidup

mandiri. Keberadaan ayah dan ibu dalam keluarga memiliki fungsi yang berlainan. Ayah mengemban fungsi sebagai kepala keluarga yang menentukan interaksi antar anggota keluarga dan interaksi dengan masyarakatnya. Dalam keluarga anda ikatan khusus sehingga ibu mengakui hak ayah, begitu pula dengan anaknya. Keberadaan ayah dalam keluarga sangat membantu perkembangan anak, karena dapat membangkitkan pola perilaku anak yang positif dalam lingkup sosialnya dan mampu membangkitkan kesadaran diri, menyangkut perasaan, sikap, nilai, dan motivasi untuk berprestasi (Eysenck dan Meilli, 1972: 150; Waston and Lindgren, 1973).

Keterlibatan ayah dalam mendidik anak-anaknya tergantung pada masing-masing tingkat pendidikannya. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi adalah lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hal ini akan memudahkannya dalam membimbing anak. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi, lebih aktif dalam mendorong pendidikan anak, seperti menemani belajar, mengunjungi perpustakaan, museum, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dorongan dari ayah dapat merangsang dan membangkitkan motivasi anak untuk lebih giat belajar.

Untuk mengetahui peningkatan kualitas pendidikan, maka perlu diadakan penelitian pendidikan

(**educational research**). Hasil temuan penelitian dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam dunia pendidikan, termasuk kendala-kendala pencapaian prestasi belajar siswa secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai salah satu wahana pendidikan bertugas untuk menyiapkan anak didik menjadi manusia yang berkualitas, yaitu memiliki sifat terampil, cerdas, taqwa, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kecintaan pada bangsa dan negara. Peningkatan kualitas siswa dalam dunia pendidikan ditunjukkan dengan prestasi belajar yang tinggi dalam semua mata pelajaran. Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar sejarah, di samping fasilitas terpenuhi, kualitas tenaga pengajar juga ditingkatkan.

Prestasi belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh keadaan awal siswa. Pengaruh keadaan awal dapat bersifat positif, yaitu mendukung atau menunjang prestasi siswa, dan dapat bersifat negatif, yaitu menghambat pencapaian prestasi belajar secara maksimal. Keadaan awal dikatakan berpengaruh positif bila ternyata keadaan awal siswa mendukung keberhasilan suatu proses belajar, misalnya tingkat

intelegensi (IQ) yang tinggi. Dalam menempuh jenjang pendidikan tingkat intelegensi yang tinggi mendukung pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Sebaliknya keadaan awal dikatakan berpengaruh negatif jika ternyata keadaan awal menghambat anak untuk berprestasi maksimal, misalnya keadaan psikis yang terganggu, hal ini dapat menjadi penghambat anak untuk berprestasi maksimal.

Keadaan awal siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terkait erat dengan latar belakang orang tua, termasuk tingkat pendidikan ayah. Tingkat pendidikan ayah berpengaruh pada faktor situasional belajar, yaitu berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan seseorang akan menentukan jenjang pekerjaan formal yang dimiliki dan besarnya penghasilan dari pekerjaan formal itu. Jenjang pekerjaan formal dan penghasilan yang dimiliki akan mendudukan seseorang pada status sosial tertentu dalam masyarakatnya. Jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi akan mendudukan seseorang pada status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakatnya. Penghasilan ayah berpengaruh pada keadaan ekonomi suatu keluarga. Penghasilan yang lebih besar memungkinkan suatu keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang lebih baik. Semua ini akan berpengaruh pada belajar anak.

berpengaruh pada belajar anak.

Bagi anak yang berasal dari ayah yang memiliki jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi dan berpenghasilan lebih besar merupakan faktor yang menunjang keberhasilan belajar. Pendapatan yang lebih besar memungkinkan tersedianya fasilitas belajar yang cukup lengkap, seperti buku-buku, ruangan belajar tersendiri, alat-alat tulis, uang SPP dan uang kegiatan. Fasilitas belajar yang lengkap menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk berprestasi. Motivasi yang kuat dan kemauan yang mantap merupakan modal untuk belajar dan berprestasi maksimal.

Bagi anak dengan ayah berpenghasilan kecil (sedikit) hal ini dapat menjadi suatu sebab yang menghambat aktivitas belajar dan pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Belajar memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Keadaan ekonomi yang sulit dan memprihatinkan membuat siswa merasa gelisah dan sulit berkonsentrasi pada tugas belajar, karena siswa selalu memikirkan siasat untuk menutupi keadaan ekonomi keluarganya yang kurang, sehingga uang jajan, uang sekolah, uang buku, uang kegiatan, dan lain-lain sering menjadi masalah (Winkel, 1991: 136). Keadaan ekonomi keluarga yang sulit dapat menghambat aktivitas belajar anak, yaitu menyebabkan anak sulit berkonsentrasi pada tugas belajar dan kemudian anak

tidak dapat berprestasi maksimal. Sebaliknya keadaan ekonomi yang serba berkecukupan akan membantu aktivitas belajar, yaitu memudahkan siswa untuk berkonsentrasi pada tugas belajar.

Fasilitas belajar yang mendukung prestasi belajar siswa pada dasarnya mendukung pula proses pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Meskipun demikian perlu diketahui bahwa pencapaian prestasi belajar yang maksimal tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas belajar, tetapi, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti minat, bakat, kemampuan belajar, taraf perkembangan, dan faktor non sosial. Faktor non sosial merupakan segala sesuatu yang bukan berupa manusia yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang, seperti keadaan udara, musim, waktu penyelenggaraan sekolah (pagi, siang, sore atau malam), tempat penyelenggaraan sekolah, dan peralatan yang dipakai dalam kegiatan belajar di sekolah (buku-buku, alat peraga, alat tulis, dan sebagainya) (Siti Sundari, 1990:43). Sehingga dapat dipahami jika prestasi belajar siswa sewaktu-waktu dapat menurun. Untuk itu orang tua perlu terus memantau perkembangan anak : Apakah anak sudah ber-sungguh-sungguh dalam belajar ? Apakah anak sudah belajar dengan teratur ? Apakah anak sudah berdisiplin dalam belajar ? Apakah anak sudah mengerti bahan

yang harus dipelajari ? Apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar ? Dengan pemantauan belajar anak, maka aktivitas belajar anak dapat terus dikontrol sehingga prestasi belajar anak dapat maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar sejarah yang maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah anak, diungkap sejauh mana tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah anak secara maksimal ? Apakah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi prestasi belajarnya juga tinggi ? Sebaliknya apakah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya rendah prestasinya juga rendah ?

Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat pendidikan ayah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah tingkat pendidikan

siswa kelas I Catur Wulan I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas yang dijalankan manusia pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan penelitian ini . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I Catur Wulan I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
2. Memperkaya khazanah dunia pustaka terutama karya ilmiah pendidikan sejarah.
3. Digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian sejenis dengan fokus yang berbeda, sehingga aspek lain yang mempengaruhi prestasi belajar sejarah siswa dapat diungkap.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah menurut pandangan tradisi kaum Idealis Jerman merupakan bagian dari ilmu-ilmu kebudayaan. Mereka secara tegas membedakan ilmu-ilmu kebudayaan dengan ilmu-ilmu alam. Obyek ilmu kebudayaan adalah aktivitas manusia sedang ilmu-ilmu alam adalah gejala-gejala alam (Sartono, 1981). Bertolak dari pandangan kaum Idealis Jerman itu, maka dapat dipahami bahwa yang dianggap peristiwa sejarah tidak lain adalah kejadian yang mempunyai kaitan dengan aktivitas (tindakan) manusia. Dengan kata lain pusat perhatian ilmu sejarah adalah tindakan manusia. Untuk dapat memahami ilmu sejarah dengan baik, terlebih dahulu perlu diketahui apa yang dimaksud dengan sejarah.

Kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab "syajaratun" yang berarti pohon. Kata pohon mengandung pengertian sebagai suatu percabangan genealogis dari suatu kelompok keluarga tertentu. Jika dibuat bagan, maka akan menyerupai profil pohon, yang ke atas penuh dengan cabang-cabang dan ranting-

rantingnya, ke bawah menggambarkan akar-akar dan percabangannya, mulai dari akar yang paling besar ke akar yang paling kecil. Dengan demikian kata pohon kemudian dimaksudkan sebagai silsilah, asal-usul, keturunan.

Kata "history" (sejarah) dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "istor/histor" yang berarti tahu. Dalam perkembangan selanjutnya kata "istor/histor" berubah menjadi "istoria/historia" yang berarti ilmu (Gottschalk, 1975: 27). Menurut Aristoteles seperti dikutip Gottschalk, "istoria/historia" diartikan sebagai suatu pertelaahan sistematis mengenai gejala alam, baik yang bersifat kronologis maupun yang tidak kronologis. Jadi "istoria/historia" dimaksudkan sebagai keterangan yang sistematis tentang sejumlah fenomena atau gejala alam, baik itu yang disusun secara kronologis ataupun yang tidak kronologis. Dalam perkembangan selanjutnya kata "istoria/ historia" digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang sistematis, terutama yang menyangkut umat manusia dan bersifat kronologis. Sedang untuk gejala alam yang tidak kronologis dipakai istilah "scientia/science" (Gottschalk, 1975 : 27). Jadi "history" atau "sejarah" membahas segala sesuatu yang menyangkut kehidupan umat manusia. Peristiwa-peristiwa alam yang terjadi, seperti gempa

bumi, gunung meletus, dan banjir besar, selama menyangkut umat manusia akan dibicarakan dalam sejarah. Peristiwa-peristiwa alam yang tidak mempunyai akibat apapun terhadap umat manusia, misalnya ketika manusia belum ada di muka bumi adalah tidak masuk dalam sejarah, jadi tergolong dalam "science". Peristiwa sejarah antara lain munculnya seorang tokoh dengan aktivitas sosial politiknya, keberadaan dan kebudayaan suatu masyarakat/bangsa yang membawa pengaruh luas pada bangsa-bangsa lain serta peristiwa-peristiwa besar yang menyangkut kehidupan manusia secara luas, misalnya Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Kata sejarah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1951) diartikan sebagai : 1) silsilah, asal-usul, susur galur, 2) kejadian, dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau, 3) ilmu pengetahuan, ceritera, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Pengertian kata sejarah ini menunjukkan bahwa sejarah mengandung dua aspek. Pertama, sejarah mengandung aspek peristiwa, yaitu bahwa peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi pada masa lampau. Peristiwa sejarah bukan merupakan hasil rekayasa dari orang yang ingin mengungkapkannya. Peristiwa sejarah meru-

pakan peristiwa yang hanya sekali terjadi, tidak dapat diulang atau diperbaharui. Kedua, sejarah mengandung aspek ceritera, yaitu ceritera sejarah merupakan hasil rekonstruksi atau penggambaran kembali apa yang pernah terjadi pada masa lalu. Sejarah sebagai aspek ceritera dalam penyusunannya memiliki sifat-sifat keilmuan, yaitu memiliki sifat kritis, analitis, dan bersifat metodis. Dengan demikian sejarah sebagai ceritera atau kisah dimengerti pula sebagai ilmu, karena ceritera sejarah disusun berdasarkan sifat-sifat keilmuan, yaitu memiliki sifat kritis, analitis, dan metodis. Sejarah sebagai aspek ceritera dapat terjadi secara berulang kali, tergantung kepada keinginan orang yang akan menceriterakannya.

Dari pengertian awal tentang kata sejarah di atas, muncul banyak definisi tentang sejarah. Sejarah menurut Carr (1965: 35) yaitu :

"History is a continuous process of interaction, between the historian and his fact an unending dialogue between the present and the past".

Definisi tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara sejarawan dengan fakta sejarah. Pengetahuan sejarah yang diperoleh merupakan hasil dialog antara masa kini dengan masa lampau. Dengan kata lain pengetahuan sejarah merupakan hasil interpretasi sejarawan terhadap

peristiwa masa lampau berdasarkan pada fakta sejarah yang dapat ditemukan sampai saat ini.

Pengetahuan sejarah sebagai hasil interpretasi sejarawan terhadap peristiwa masa lampau perlu didukung oleh fakta sejarah yang jelas dan konkrit. Tanpa didukung oleh fakta sejarah yang jelas dan konkrit, maka ceritera yang disusun oleh sejarawan akan bersifat kabur dan kurang dapat dipercaya (Gottschalk, 1975: 60). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung ataupun tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan memenuhi syarat kredibilitas (dapat dipercaya) setelah dilakukan pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum dan metode-metode sejarah. Dokumen yang dimaksud yaitu berupa sumber-sumber sejarah baik yang berupa tulisan maupun bukan tulisan, baik yang bersifat resmi (dikeluarkan oleh pemerintah) maupun yang bukan, baik yang berupa sumber primer (berasal dari pelaku sejarah) maupun yang sekunder. Sumber-sumber sejarah tersebut adalah rekaman sejarah, laporan-laporan konfidensiil, laporan-laporan umum, questionnaire tertulis, dokumen pemerintah dan kompilasi, pernyataan, opini, fiksi, nyanyian, puisi, folklore, nama tempat, dan pepatah (Gottschalk, 1975: 60 -77).

Sejarah menurut Widja (1988: 9), yaitu :

"Suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu yang lampau

dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dan dari segi urutan perkembangannya kemudian disusun dalam ceritera sejarah".

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa ilmu sejarah mempelajari tentang masa lampau umat manusia. Masa lampau dapat diketahui dari jejak-jejak sejarah yang dapat ditemukan pada masa sekarang. Peristiwa masa lampau yang menjadi perhatian sejarawan adalah peristiwa yang bersifat khusus (unik) dan menarik perhatian sejarawan. Ceritera sejarah disusun secara kronologis (menurut urutan waktu), yaitu mulai dari sebab-sebab yang melatar belakangi suatu peristiwa, jalannya peristiwa, dan akibat yang terjadi dari peristiwa tersebut.

Sejarah sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari masa lampau umat manusia memiliki bahan kajian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup satu atau beberapa bidang kehidupan manusia, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik bidang politik, ekonomi, sosial, dan bidang-bidang yang lain. Hal ini ditegaskan oleh Sartono (1982: 9) dan Meyerhoff (1959: 10), yaitu bahwa bahan sejarah adalah seluruh aspek kehidupan manusia dalam totalitas dan multisiplitasnya (menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia). Di dalamnya termuat tentang aktivitas manusia, bangsa, kebudayaan, adat istiadat, lembaga-

lembaga kemasyarakatan, mitos dan ekspresi-ekspresi kehidupan manusia dalam proses perkembangan dan transformasinya secara terus menerus.

Pengetahuan sejarah sebagai hasil penyelidikan terhadap aktivitas manusia di masa lampau tidak terbatas pada pengetahuan tentang peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, tetapi juga berupa pengetahuan tentang masa lampau yang dapat dimanfaatkan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan White (1969) dengan mengatakan bahwa sejarah merupakan hasil penyelidikan terhadap peristiwa masa lampau yang dapat dimanfaatkan pada masa kini dan diharapkan dapat memberi penerangan untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ilmu sejarah mengandung tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu (**past**), masa sekarang (**present**), dan masa yang akan datang (**future**). Dengan melihat masa lalu, manusia dapat berpijak dengan mantap pada masa sekarang. Dari masa lalu orang dapat mengetahui kesalahan yang dibuat pendahulunya, sehingga berusaha untuk tidak mengulang dan menghindari kesalahan sejenis. Dengan melihat masa lalu dan berpijak pada masa sekarang, manusia dapat merencanakan masa depannya, karena masa lalu dapat dipakai sebagai titik tolak

keadaan saat ini, yang kemudian dapat digunakan untuk memproyeksikan masa depan.

Dari berbagai definisi sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) ilmu sejarah mempelajari masa lampau umat manusia, masa lampau yang diungkap dalam sejarah adalah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. 2) Peristiwa masa lampau yang dibicarakan dalam sejarah adalah peristiwa masa lampau yang bersifat unik dan menarik perhatian sejarawan, penyajiannya didasarkan pada urutan waktu (kronologis), di dalamnya mencakup pelaku (tokoh), tempat, dan waktu terjadinya peristiwa. 3) Ilmu sejarah memiliki tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu (**past**), masa sekarang (**present**) dan masa depan (**future**).

2. Belajar Sejarah

Belajar merupakan proses menuju terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan. Proses perubahan tersebut berlangsung relatif lama pada perilaku yang diperoleh dikemudian hari dari sederetan pengalaman yang dilalui lewat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dialami sebagai hasil dari kegiatan belajar adalah tergantung pada apa yang dilakukan seseorang dalam belajarnya, yaitu berkaitan dengan bagaimana ia menerima, bagaimana ia berpikir, bagaimana ia merasa, dan bagaimana ia berbuat terhadap

materi pelajaran. Seseorang dapat belajar dengan baik dan mendapat manfaat dari kegiatan belajarnya apabila ia menyadari maksud dan tujuan dari kegiatan belajarnya. Untuk lebih mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar, di bawah ini dikemukakan beberapa definisi tentang belajar.

Belajar menurut Cronbach (1954: 7), yaitu :

"Learning is shown by change in behavior as a result of experience."

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari sederetan pengalaman yang dilalui. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku. Belajar yang baik yaitu dengan mengalami sendiri, karena dengan mengalami sendiri seseorang akan mendapat banyak kesempatan untuk terlibat langsung dalam suatu kegiatan dan juga turut terlibat mengatasi suatu permasalahan yang muncul dari kegiatan yang dilakukan. Dengan pengalaman yang dimiliki maka seseorang dapat mengalami kemajuan.

Pengertian belajar di atas tidak jauh berbeda dari pendapat Sumadi Suryabrata (1984: 253) yang merinci belajar sebagai berikut :

1. Belajar merupakan suatu aktivitas yang membawa perubahan (dalam artian **behavior change** aktual maupun potensial).
2. Perubahan sebagai hasil dari kegiatan belajar

adalah didapatkannya kecakapan baru dalam waktu yang relatif lama.

3. Perubahan yang dialami karena usaha yang disengaja /disadari.

Dari dua definisi di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan intensional yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan kecakapan yang relatif menetap (permanen), lebih maju, dan lebih efisien. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disadari/ disengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun tujuan belajar yaitu didapatkannya ketangkasan baru, wawasan baru, pengertian baru, pengalaman baru, perilaku baru, dan kemungkinan-kemungkinan baru lainnya untuk mengespresikan diri. Perubahan yang dialami sebagai hasil dari kegiatan belajar adalah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Agar manusia dapat mengalami perkembangan dalam ketiga bidang tersebut, maka kegiatan belajar diupayakan untuk dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain kegiatan belajar tidak difokuskan pada satu aspek kehidupan manusia misalnya aspek kognitif, tetapi juga difokuskan pada aspek yang lain. Sehingga hasil belajar yang didapat tidak hanya kemajuan dalam aspek kognitif saja, tapi juga kemajuan dalam aspek afektif dan psikomotorik.



Suatu kegiatan belajar akan berhasil dengan baik jika individu yang belajar tahu akan apa yang dipelajarinya. Begitu pula dengan belajar sejarah. Seseorang tidak dapat mempelajari sejarah dengan baik tanpa tahu apa yang dimaksud dan apa yang dikandung dalam ilmu sejarah. Untuk dapat mempelajari sejarah dengan baik, maka seseorang yang akan mempelajari sejarah terlebih dahulu perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan sejarah. Sejarah merupakan kisah masa lampau umat manusia, yang dipelajari dalam sejarah adalah apa yang telah dan pernah dikerjakan umat manusia pada masa lampau, di dalamnya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik politik, ekonomi maupun sosial budayanya. Bidang kajian ilmu sejarah tidak dibatasi oleh tempat, waktu dan aktivitas suatu masyarakat, golongan, bangsa, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan dan seluruh aktivitas manusia. Dengan kata lain bidang kajian ilmu sejarah menyangkut kehidupan manusia dalam totalitas dan multisiplitasnya.

Berdasarkan uraian di muka dapat dikatakan bahwa belajar sejarah berarti mempelajari aktivitas manusia di masa lampau yang menunjukkan dinamika masyarakat pada waktu itu. Di dalamnya menyangkut tokoh (pelaku), tahun dan tempat terjadinya peristiwa. Peristiwa yang menjadi bahan pembicaraan dalam

sejarah yaitu peristiwa yang bersifat unik (berbeda dengan yang lain/ mempunyai kekhasan tersendiri) dan menarik perhatian sejarawan. Tokoh yang diungkap adalah mereka yang berperan besar (bermakna) dalam proses perubahan masyarakat, misalnya dalam perang Diponegoro.

Dalam perang Diponegoro sebenarnya ada banyak tokoh yang terlibat, seperti pemuka-pemuka masyarakat tempat pangeran Diponegoro bergerilya dan pimpinan-pimpinan pasukan Belanda yang turut terlibat dalam perang itu. Namun yang dibicarakan adalah mereka yang bermakna pada jalannya perang, seperti Pangeran Diponegoro, Sentot Prawirodirdjo, dan Kyai Mojo. Demikian halnya dengan nama tempat. Tempat-tempat yang dibicarakan dalam perang Diponegoro adalah tempat-tempat yang bermakna pada jalannya perang, seperti Dekso, Pengasih, Pleret, dan Magelang.

Dalam peristiwa sejarah terdapat nilai-nilai sejarah yang dapat dipakai sebagai referensi bagi tindakan sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai sejarah menurut Collingwood (1956: 10) adalah apa yang telah diajarkan dalam tindakan manusia dan menunjukkan hakekat dari manusia. Nilai-nilai sejarah tersebut tercermin dalam perilaku yang positif dari pelaku sejarah, seperti nilai-nilai 45, yaitu rela berkorban, cinta tanah air, bangsa, negara, dan nilai

persatuan. Nilai-nilai tersebut berguna untuk pengembangan manusia pendukung pembangunan, karena dapat menjadi pengontrol dan penggerak tingkah laku seseorang. Hal ini juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1967: 196) bahwa nilai-nilai luhur dapat digunakan untuk mengubah sikap seseorang.

Belajar sejarah tidak sekedar menghafal tokoh, tahun, dan tempat terjadinya peristiwa sejarah, tetapi juga berusaha untuk dapat memahami dan mengambil nilai-nilai positif dari setiap kejadian sejarah. Belajar sejarah yang berupa hafalan tentang tokoh, tahun, dan tempat terjadinya peristiwa sejarah, akan menjadikan siswa tidak dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud dengan sejarah dan aspek-aspek apa saja yang ada di dalamnya. Untuk itu maka kegiatan belajar sejarah yang dilakukan seseorang diupayakan untuk dapat mengerti dan memahami suatu peristiwa sejarah dengan aspek-aspek yang ada di dalamnya, karena sejarah tidak hanya berisi pengetahuan faktual tentang peristiwa, tetapi juga memuat tentang aspek nilai dan sikap. Hal ini juga ditegaskan oleh Dilthey (1961: 160) dengan mengatakan bahwa :

"History, to must be understood from within all meaning, all value, all purpose, in the historical world, is rooted in the experience of individual human beings who live at particular circumstance."

Dari pendapat Dilthey dapat diketahui bahwa sejarah harus dimengerti dalam segala aspek pengertian, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan, dalam pengertian sejarah yang berakar pada pengalaman dari setiap individu yang hidup pada waktu tertentu di lingkungan tertentu. Dengan demikian belajar sejarah berarti juga berusaha untuk memahami peristiwa sejarah beserta aspek-aspek yang melingkupinya, mencakup soal nilai-nilai, maksud, dan tujuan suatu peristiwa sejarah.

Belajar sejarah perlu menggunakan metode belajar tertentu. Metode belajar yang tepat untuk digunakan dalam mempelajari sejarah yaitu metode belajar lima W dan satu H. Lima W yaitu **what**, **why**, **where**, **when**, dan **who**, satu H yaitu **how**. Kata **what** yang berarti apa, digunakan untuk mencari tahu tentang peristiwa apa yang terjadi. Kata **when** yang berarti kapan, digunakan untuk mengetahui kapan suatu peristiwa berlangsung. Jadi kata **when** digunakan untuk menggungkap aspek waktu dari suatu kejadian sejarah. Kata **where** (di mana) digunakan untuk mengetahui di mana suatu peristiwa sejarah itu berlangsung. Dengan kata lain **where** digunakan untuk mencari keterangan tentang tempat/lokasi suatu peristiwa sejarah. Kata **why** (mengapa) dipakai untuk menanyakan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dari kata **why** dapat

diungkap sebab-sebab yang melatar belakangi suatu peristiwa sejarah. Kata **who** (siapa) dipakai untuk mengungkap pihak-pihak yang terlibat dalam jalannya peristiwa. Dari kata **who** akan dapat diketahui pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam jalannya peristiwa sejarah. Terakhir yaitu kata **how** (bagaimana) dipakai untuk mencari tahu bagaimana berlangsungnya suatu peristiwa sejarah.

Kata **how** (bagaimana) mengandung implikasi yang luas, yaitu dapat digunakan untuk mencari tahu tentang jalannya suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Setiap kejadian/peristiwa akan membawa akibat baik bagi individu yang terkait, masyarakat setempat maupun bagi masyarakat lain. Contohnya adalah perang Jepang-Rusia pada tahun 1904-1905 yang dimenangkan oleh Jepang. Kemenangan Jepang tidak hanya membawa akibat bagi masyarakat / bangsa Jepang sebagai pemenang dan masyarakat/ bangsa Rusia sebagai pihak yang dikalahkan, tetapi kemenangan Jepang tersebut membawa dampak yang luas bagi bangsa-bangsa Asia lainnya, yaitu menjadi motivasi untuk melawan kekuasaan bangsa Barat (Eropa di benua Asia).

Metode belajar sejarah lima W dan satu H dalam pelaksanaannya perlu dikombinasikan (Moedjanto, 1994: 2), yaitu menjadi : 1) **what did happen, when, where,**

how, **and why**, dan 2) **who did what, when, where, how and why**. Bentuk kombinasi yang pertama yaitu **what did happen** (apa yang terjadi), **when** (kapan), **where** (di mana), **how** (bagaimana), dan **why** (mengapa) digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa. Dari kombinasi yang pertama dapat diketahui tentang peristiwa sejarah dengan jelas, mulai dari soal tempat, waktu, sebab, dan bagaimana jalannya suatu peristiwa sejarah. Bentuk kombinasi yang kedua yaitu **who did what** (siapa yang melakukan), **when** (kapan), **where** (di mana), **how** (bagaimana), **and why** (mengapa) digunakan untuk menjelaskan pelaku/ tokoh dari suatu peristiwa sejarah, mulai dari kapan, di mana, bagaimana ia terlibat dalam peristiwa sejarah, serta mengapa ia terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dari bentuk kombinasi yang kedua, orang dapat mengetahui peran pelaku sejarah, termasuk tendensi mengapa ia terlibat/ mau melibatkan diri. Kombinasi yang kedua juga dapat digunakan untuk mengungkap aspek nilai dan sikap dari pelaku sejarah. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan tendensi pelaku sejarah. Dengan metode belajar lima W dan satu H, siswa dapat mengerti dan memahami suatu peristiwa sejarah, termasuk berbagai aspek yang melingkupi suatu peristiwa sejarah, nilai-nilai, dan tujuan yang ada dalam peristiwa sejarah tersebut.

Belajar sejarah dapat dicapai lewat jalur formal, informal, dan non formal. Pada jalur formal (seperti tingkatan SMA) belajar sejarah dipengaruhi oleh pengajaran sejarah. Pengajaran sejarah pada tingkatan SMA mengacu pada GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) bidang studi yang bersangkutan. Untuk tahun ajaran 1994/1995 mengacu pada GBPP bidang studi tahun 1994. Berdasarkan GBPP 1994, pengajaran sejarah untuk satu tahun ajaran dibagi dalam tiga Catur Wulan. Adapun yang dibahas pada Catur Wulan I (Cawu I) yaitu masyarakat prasejarah Indonesia dan peradaban kuno di Asia dan Afrika (Moedjanto, 1994: 3).

Pengajaran sejarah memiliki peranan penting dalam pembinaan generasi muda, yaitu sebagai sarana untuk menanamkan sikap kesetiaan dan tanggung jawab pada bangsa dan negara. Pengajaran sejarah sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah berkaitan dengan keadaan individu untuk merasa menjadi bagian dari masyarakat/ bangsa/ negaranya. Kesadaran sejarah dapat membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bagian dari suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kesadaran sejarah yang dimiliki, seseorang tidak hanya tahu tentang keadaan bangsanya tetapi juga akan mengetahui tentang masa lalu pendahulunya.

Keberhasilan pengajaran sejarah tergantung pada cara penyampain materi pelajaran sejarah. Dengan akta lain tergantung pada metode belajar mengajar yang digunakan guru. Untuk itu pengajaran sejarah dilakukan dengan metode belajar mengajar yang berfareasi. Proses belajar mengajar sejarah dilakukan dengan menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Dengan pendekatan CBSA keaktifan siswa dalam belajar sejarah dapat ditingkatkan, yaitu siswa tidak lagi bersikap datang, duduk, dengar, dan catat apa yang disampaikan guru, tetapi ia akan berusaha untuk melengkapi, memperdalam, memperjelas pengetahuan yang disampaikan guru lewat sumber-sumber lain, seperti bahan bacaan (buku, majalah, koran) dan melakukan pengamatan langsung ke tempat-tempat peninggalan sejarah.

3. Prestasi Belajar Sejarah

Belajar merupakan kegiatan intensional yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan kecakapan yang relatif menetap (permanen), lebih maju, dan lebih efisien dari pada sebelumnya. Perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar di sekolah ditunjukkan dengan pres-

tasi belajarnya.

Prestasi (performance) merupakan tolok ukur belajar problematik (Davidoff, 1988: 182), yaitu tergantung dari apa yang dipelajari. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai tolok ukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah. Dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk simbol untuk menyatakan nilai. Nilai tersebut bisa dalam bentuk angka ataupun huruf tergantung kepada guru yang bersangkutan. Untuk tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMTP dan SMTA) ditunjukkan dengan angka nilai atau angka test.

Dalam penilaian terhadap aturan-aturan tertentu sebagai pedoman penilaian. Suharsimi (1986: 269) mengatakan bahwa dalam penilaian hendaknya unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku anak didik tidak ikut berbicara pada nilai. Jadi nilai merupakan gambaran tentang prestasi saja. Selanjutnya juga dikatakan bahwa penilaian terhadap siswa dilakukan dengan terbuka dan objektif. Terbuka dalam artian bahwa sebelum pelaksanaan penilaian, guru terlebih dahulu memberi penjelasan kepada siswa tentang aspek yang akan dinilai dan dapat menerima koreksi nilai dari siswa. Di samping itu guru juga memberi penjelasan kepada siswa tentang sistem penilaian yang digunakan. Sistem

penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP) (Nana Sudjana, 1990: 7). Penilaian acuan norma (PAN) yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada rata-rata kelompok. Penilaian acuan patokan (PAP) yaitu penilaian yang mengacu pada tujuan instruksional yang harus dikuasai. Penilaian bersifat objektif maksudnya bahwa pemberian nilai berdasarkan pada kemampuan siswa.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi belajarnya. Evaluasi adalah usaha penilaian terhadap suatu hal, bisa dari segi tujuan yang ingin dicapai, gagasan, cara kerja, metode pemecahan, dan lain-lain (Nana Sudjana, 1990: 28). Jadi evaluasi merupakan kegiatan penilain yang dapat dilakukan untuk melihat hasil yang didapat dari berbagai segi, antara lain dari segi tujuan, gagasan dan cara kerja. Evaluasi terkait erat dengan kegiatan belajar mengajar. Tanpa usaha evaluasi, keberhasilan suatu proses belajar mengajar sulit untuk diketahui hasilnya.) Evaluasi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar berguna untuk mengetahui : 1) tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan; 2) sebagai bahan masukan bagi guru terhadap kegiatan belajar mengajar; dan 3) untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional

suatu mata pelajaran.

Evaluasi sebagai usaha penilaian dibedakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk bukan test dan bentuk test. Bentuk evaluasi bukan test antara lain : 1) observasi/pengamatan; 2) kuesioner/wawancara; 3) skala (penilaian berskala); 4) sosiometri; 5) studi kasus; dan 6) cheklist (daftar cek) (Nana Sudjana, 1990 : 6). Bentuk evaluasi bukan test jarang digunakan, karena tidak semua guru mampu menggunakannya. Di samping itu karena tidak semua mata pelajaran cocok untuk menggunakan evaluasi model ini.

Bentuk evaluasi yang sering digunakan adalah bentuk yang kedua, yaitu evaluasi bentuk test. Test adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapat jawaban-jawaban seperti yang diharapkan, baik secara tertulis, secara lisan, atau secara perbuatan (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 ; 100). Hasil pengukuran bisa berupa data kuantitatif (sebagian besar) atau data kualitatif. Bentuk test terdiri dari : 1) soal-soal bentuk uraian (Essey) 2) soal-soal bentuk objektif, dan 3) soal-soal berstruktur (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 261).

Test uraian (essey) disebut juga sebagai test subjektif, karena tidak terdapat patokan penilaian yang tetap, patokan penilaian tergantung kepada pengajar yang bersangkutan (Sudarmanto, 1993: 90).

Soal-soal test uraian berhubungan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip atau gagasan tertentu. Dalam soal jenis uraian tidak hanya ingatan akan bahan tertentu yang dilatih, tetapi juga kemampuan untuk membuat tafsiran, menyusun, dan mengekspresikan gagasan dengan baik dan benar. Soal-soal uraian mempunyai kelebihan dibanding jenis soal yang lain, yaitu sesuai untuk mengukur tingkat ingatan sampai kemampuan menganalisa. Kelemahan soal uraian adalah terbatasnya lingkup bahan pelajaran yang akan dinilai dan sulitnya mengoreksi jawaban dengan objektif. Soal-soal uraian dibagi menjadi : 1) uraian bebas, dan 2) uraian terbatas.

Bentuk-bentuk soal objektif merupakan type yang populer di Indonesia dalam penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan mudahnya mengoreksi jawaban dan luasnya cakupan bahan pelajaran yang akan dinilai. Bentuk-bentuk soal objektif yaitu : 1) bentuk soal jawaban singkat; 2) benar salah (B - S); 3) menjodohkan; 4) soal pilihan ganda; dan 5) soal lisan (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989: 262 -267). Bentuk test yang ketiga yaitu soal bentuk antara atau soal-soal berstruktur. Disebut bentuk berstruktur atau bentuk antara karena soal jenis ini dimaksudkan untuk menghasilkan jawaban yang dapat dinilai secara objektif (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989: 274). Soal-

soal bentuk antara merupakan jenis kombinasi dari soal essay dan objektif.

Sebagai alat evaluasi, soal-soal test dibuat berdasarkan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat soal test sebagai alat penilaian yaitu : 1) memenuhi syarat validitas, yaitu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, 2) bersifat reliabel, yaitu soal test akan menghasilkan kondisi yang sama bila digunakan pada waktu yang berbeda, dengan kata lain memiliki sifat tetap; 3) bersifat objektif; dan 4) bersifat komprehensif (Siti Sundari, 1990: 55).

Prestasi belajar sejarah merupakan bukti perolehan siswa dari hasil perbuatan belajar sejarah. Prestasi belajar sejarah menunjukkan bukti penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah. Prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan belajarnya. Siswa yang rajin, tekun, dan disiplin dalam belajar cenderung tidak menemui banyak kesulitan dalam mengerjakan test prestasi belajar. Sebaliknya siswa yang malas akan menemui banyak kesulitan dalam mengerjakan test. Seseorang yang malas untuk belajar cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dari mereka yang rajin dan tekun dalam belajar. Namun begitu perlu diketahui bahwa kemampuan

seseorang untuk belajar adalah tidak sama. Sudarmanto dalam bukunya Tuntunan Metodologi Belajar (1993: 5) mengatakan bahwa sebagian mahasiswa (pelajar) mempunyai kemampuan belajar yang lebih dari pada yang lain, sehingga dalam belajarnya hanya membutuhkan waktu dan usaha yang lebih sedikit dibanding mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya.

Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diketahui dari hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar sejarah siswa pada tingkatan SMTA selama satu periode pengajaran (satu Catur Wulan) dapat diketahui dari nilai rapor. Untuk memperoleh nilai prestasi belajar sejarah selama Catur Wulan ditempuh dengan mengadakan test prestasi belajar sejarah, yang dibagi dalam test prestasi belajar sejarah harian (ulangan harian) dan test prestasi belajar sejarah akhir Catur Wulan (ulangan umum). Ulangan harian dilaksanakan setiap satu atau dua pokok bahasan berakhir. Materi dan jenis soal yang digunakan tergantung kepada guru yang bersangkutan dan mengacu pada tujuan instruksional pokok bahasan yang telah diajarkan. Pada setiap akhir Catur Wulan diadakan ulangan umum, bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah selama satu Catur Wulan. Jenis soal yang digunakan terdiri dari soal uraian dan objektif. Hasil ulangan

umum berguna untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar sejarah selama satu Catur Wulan.

Kemampuan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran sejarah adalah bervariasi. Dari setiap siswa dalam satu kelasnya maupun dari kelompok siswa kelas yang berbeda akan berbeda dalam prestasi belajarnya. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil ulangan harian, ulangan umum, dan dari nilai rapor masing-masing anak. Hasil test yang dilakukan terhadap siswa diwujudkan dalam bentuk angka nilai. Angka 5 ke bawah (kurang dari 5) menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada dalam tingkat kurang. Angka 6 - 7 menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada dalam tingkat sedang. Angka 8 ke atas (lebih dari 8) menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada dalam tingkat baik. Lewat prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa, aktivitas belajar sejarah siswa dapat selalu dikontrol.

4. Tingkat Pendidikan Ayah

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur perkembangan manusia, hal ini terutama pada pendidikan formal. Pendidikan

formal adalah pendidikan yang terjadi secara terencana, terarah, dan sistematis. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan formal untuk penguasaannya dilakukan melalui jenjang-jenjang tertentu, misalnya untuk dapat menempuh pendidikan pada jenjang SMTA seseorang terlebih dahulu harus menamatkan pendidikan pada jenjang SMTP. Tanpa penguasaan jenjang pendidikan yang lebih rendah terdahulu, seseorang tidak dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan ayah dimaksudkan sebagai tingkatan pendidikan formal yang berhasil ditamatkan ayah. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki akan membawa pengaruh luas pada kehidupan seseorang, yaitu tidak hanya berpengaruh pada tingkat penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berpengaruh pada jenjang pekerjaan formal, penghasilan, kekayaan, dan status sosial dalam masyarakatnya. Seorang lulusan Sekolah Dasar cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dari mereka yang tidak pernah sekolah. Demikian juga seterusnya, tamatan SMTP lebih berpengetahuan dari pada tamatan SD, tamatan SMTA lebih berpengetahuan dari pada tamatan

SMTA, dan akhirnya tamatan PT lebih berpengetahuan dari pada tamatan SMTA.

Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi adalah lebih menguntungkan bagi kehidupan seseorang, karena tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi lebih memungkinkan orang tersebut untuk dapat mengembangkan dirinya secara luas. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sekolah yang memiliki fungsi strategis bagi pengembangan manusia. Fungsi sekolah menurut David Popenoe seperti dikutip oleh Vembriarto (1984:57) yaitu : 1) sebagai transmisi kebudayaan, yaitu sebagai transmisi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, dan norma-norma; 2) menolong individu dalam memilih dan melakukan peran sosialnya; 3) menjamin integrasi sosial; dan 4) sebagai sumber inovasi sosial. Fungsi sekolah tersebut tidak saja berguna bagi lingkup sekolah tempat individu tersebut menuntut ilmu, tetapi juga berguna bagi kehidupan individu tersebut selanjutnya, terutama pada fungsi transmisi kebudayaan.

Transmisi kebudayaan tidak terbatas pada mengajarkan anak cara belajar dengan baik, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana cara untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru. Transmisi kebudayaan terutama pada aspek pengetahuan mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang sedang

membangun. Aspek pengetahuan dari transmisi kebudayaan yang memuat tentang sistem bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan penemuan-penemuan teknologi. Dari transmisi kebudayaan, kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dan pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi berkembang.

Jenjang pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ayah untuk menduduki jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi. Soerjono (1986: 218) mengatakan bahwa seseorang akan mempunyai kedudukan (jenjang pekerjaan formal) sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Orang tak dapat menjadi guru tanpa memiliki jenjang pendidikan tertentu. seseorang tidak bisa menjadi hakim apabila ia tidak menamatkan jenjang pendidikan yang menjurus kearah itu. Selanjutnya Soerjono mengatakan bahwa kedudukan yang dimiliki seseorang akan membuat yang bersangkutan masuk dalam kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakatnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa jenjang pekerjaan formal berpengaruh pada penghasilan dan kekayaan seseorang, kemudian juga berpengaruh pada status sosial orang yang bersangkutan. Semakin tinggi jenjang pekerjaan formal yang dimiliki akan semakin tinggi status sosial yang dimiliki dalam

masyarakatnya. Seorang guru SD cenderung menempati status sosial yang lebih rendah dari guru SMTP. Begitu pula dengan bidang-bidang lain. Seorang perwira cenderung menempati status sosial yang lebih tinggi dari pada seorang bintanga atau tamtama. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak selamanya tingkat pendidikan berpengaruh pada kekayaan dan status sosial seseorang. Sering terjadi seseorang hanya berpendidikan SD atau tidak pernah sekolah, tetapi memiliki kekayaan yang berlebih dan menempati status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakatnya. Keadaan ini dimungkinkan karena orang yang bersangkutan menerima warisan atau memiliki hasil sampingan yang besar. Keterangan ini didukung oleh Roucek dan Warren (1984: 82) dengan mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dan yang berpenghasilan besar tidak begitu saja masuk dalam kelas sosial yang tinggi, karena mereka berasal dari keturunan keluarga yang rendah. Sebaliknya ada pula orang yang berpenghasilan besar tetapi hidupnya pas-pasan, hal ini dimungkinkan karena orang yang bersangkutan hidup hanya mengandalkan gaji.

Pendapatan dan kekayaan ayah membawa implikasi pada peningkatan prestasi belajar siswa, yaitu berkaitan dengan penyediaan fasilitas belajar dan pemenuhan biaya pendidikan yang cukup besar. Siswa

belajar memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi kurang mendukung, maka hal ini sering menjadi penghambat anak dalam belajar dan berprestasi. Sebaliknya keadaan ekonomi yang memungkinkan cukupnya sarana belajar yang diperlukan anak, membuat anak dapat belajar dengan baik dan tenang, sehingga anak dapat berprestasi maksimal. Keadaan ekonomi yang serba sulit dan memprihatinkan membuat siswa gelisah dan sulit berkonsentrasi pada tugas belajar. Winkel (1991) mengatakan bahwa keadaan ekonomi yang sulit menjadikan anak tidak dapat berkonsentrasi pada tugas belajar, karena selalu resah memikirkan siasat untuk menutupi keadaan ekonomi keluarganya yang kurang.

Dalam lingkungan ekonomi yang miskin, kebanyakan orang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak dipengaruhi oleh keterbatasan itu. Dalam hal inipun sangat kurang adanya rangsangan mental yang diperlukan anak dalam belajar, sehingga motivasi belajar juga kurang. Pendapat ini diperkuat oleh Muller (Prisma 7 Juli 1980: 46) dengan mengatakan bahwa anak-anak orang miskin umumnya kurang berhasil di sekolah, sebab utamanya bukan karena kurangnya bakat atau ketekunan belajar, tetapi lebih disebabkan karena kurangnya dorongan dari orang tua.

Kondisi ekonomi yang kurang membuat orang tua bersikap untuk menekankan kepada anaknya untuk cepat bekerja dan memperoleh penghasilan, sehingga anak berorientasi untuk secepatnya menyelesaikan sekolahnya dan segera bekerja. Hal ini merugikan belajar anak, karena anak menjadi berorientasi untuk cepat lulus dan tidak berorientasi bagaimana dapat lulus dengan prestasi yang maksimal.

Ayah yang tidak terdidik sulit untuk dapat mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Sedangkan anak dari ayah yang terdidik bisa lari kepada ayah mereka, bertanya dan minta tolong membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Bagi anak yang ayahnya berpendidikan lebih rendah (tamat SD atau tidak sekolah), lebih sering mengalami kendala dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Pengetahuan yang terbatas sebagai akibat dari tingkat pendidikan ayah yang rendah menjadikan ayah mengalami kesulitan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Bagaimanapun juga seseorang yang berpendidikan lebih tinggi adalah lebih berpengalaman (berpengetahuan) (Napitupulu, 1969: 61).

Pendidikan yang semakin tinggi akan semakin positif sikapnya terhadap dunia pendidikan. Ayah yang terdidik senantiasa selalu menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang

B
P

berpengetahuan. Kondisi ini mendorong anak untuk berprestasi. Dorongan yang kuat menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Eysenck dan Meilli (1972) menunjukkan bahwa menurunnya prestasi belajar siswa di sekolah disebabkan oleh menurunnya motivasi, penurunan motivasi lebih disebabkan oleh tidak adanya dorongan dan semangat belajar akibat kurangnya interaksi antara ayah dan anak. Pendapat sejenis dikemukakan oleh Kartini (1981: 56) yaitu bahwa dorongan dari orang tua (ayah) mampu membangkitkan siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, kondisi inilah yang berpengaruh terhadap belajar anak.

Dorongan dari ayah memunculkan pola perilaku anak dalam lingkup sosial dan kesadaran diri, yaitu menyangkut perasaan, sikap, nilai, dan motivasi untuk berprestasi. Kemampuan ayah untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi cambuk bagi anak untuk mencapai hal serupa. Vernon (1965) dan Siagian (1989: 109) mengatakan bahwa peranan orang tua (ayah) dalam perkembangan anak (termasuk perkembangan belajar anak) adalah sangat besar, sebab nilai yang dianut anak erat sekali dengan nilai yang dianut oleh orang tuanya (ayahnya). Anak akan mencontoh keberhasilan ayah menempuh jenjang pendidikan

sekolah.

Motivasi belajar yang kuat dan kemauan yang mantap membantu anak dalam mengatasi kendala-kendala belajar. Motivasi menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah dalam pencapaian tujuan belajar. Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran (1991) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya gerak yang menimbulkan prestasi belajar. Untuk dapat berprestasi maksimal, siswa perlu memiliki motivasi belajar yang kuat. Tanpa motivasi belajar yang kuat, aktivitas belajar tidak berjalan dengan baik dan kemudian anak tidak dapat berprestasi maksimal.

Kondisi sosial yang dimiliki ayah sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi ayah dalam mendidik anak-anaknya. Hasil penelitian Universitas Harvard yang dikutip oleh Vembriarto (1984: 48) menunjukkan bahwa orang tua (ayah) dari kelas sosial bawah suka menggunakan hukuman badan, mengejek, dan membatasi hak-hak anak dari pada orang tua yang berasal dari kelas sosial menengah. Orang tua dari kelas sosial bawah, dalam pekerjaan biasanya berkedudukan sebagai bawahan. Kedudukan tersebut menyebabkan mereka tunduk dan patuh pada atasan. Sikap ini secara tidak sadar akan terpancar dalam mendidik anak-anaknya di rumah, yaitu

ayah cenderung bersikap otoriter dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak kehilangan kreativitasnya. Anak cenderung memandang ayah sebagai orang yang harus dipatuhi, sehingga keadaan ini akan menghambat anak secara maksimal.

Sementara ayah dari kelas sosial menengah, dalam pekerjaan menduduki posisi-posisi yang menguntungkan. Posisi tersebut menyebabkan ayah turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Hal ini akan berakibat pada cara mendidik anak di lingkungan keluarga. Ayah dari kelas sosial menengah lebih dapat menghargai pendapat anak, yaitu dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan-keputusan keluarga. Dalam mendidik anak, ayah dari kelas sosial menengah lebih banyak memberi pujian-pujian dan pertimbangan-pertimbangan kepada anak. Semua itu menyebabkan anak dapat mengembangkan kreativitasnya secara maksimal dan kemudian dapat memacu prestasi belajar.

Ayah yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih aktif dalam mendorong perkembangan anak. Pengalaman mengenyam dunia pendidikan yang lebih tinggi, memudahkannya untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak, karena ayah memiliki pengalaman dan cara untuk mengatasinya. Pengetahuan yang lebih luas memungkinkan ayah untuk dapat membantu mengatasi kesulitan

belajar anak, sehingga prestasi belajar anak dapat ditingkatkan.

Anak-anak yang tingkat pendidikan ayahnya lebih tinggi menunjukkan nilai yang lebih baik dalam test kemampuan akademik dan dalam lamanya bersekolah dibandingkan dengan anak-anak yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah (Dimiyati, 1990: 87). Siswa dari keluarga yang kurang terdidik akan menemui banyak pertentangan antara kebiasaan-kebiasaan di rumah dengan tuntutan-tuntutan belajar di sekolah, biarpun ayah mereka menganggap perlu untuk bersekolah setinggi mungkin. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah akan semakin memungkinkan bagi anak untuk berprestasi maksimal dan semakin terbuka kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.

Pengaruh dapat dimengerti sebagai daya yang ada atau yang ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda) yang berkuasa atau berkekuatan (Poerwadarminta, 1951:73). Kata pengaruh menunjukkan adanya kemampuan untuk memberi perubahan pada suatu barang, benda atau suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi bisa positif atau negatif, tergantung kepada akibat yang ditimbulkan.

Pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap



prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai kemampuan dari tingkat pendidikan ayah untuk memberi perubahan pada prestasi belajar sejarah siswa. Pengaruh tingkat pendidikan ayah dapat bersifat positif (mendukung, menunjang) dan dapat bersifat negatif (menghambat). Berpengaruh positif bila tingkat pendidikan ayah yang semakin tinggi ternyata semakin tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil dicapai siswa. Berpengaruh negatif bila ternyata tingkat pendidikan ayah yang semakin tinggi, prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa justru semakin rendah.

Tingkat pendidikan yang dimiliki ayah berpengaruh pada jenjang pekerjaan formal dan besarnya penghasilan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kecenderungan untuk menduduki jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi pula. Dengan demikian lebih banyak kesempatan untuk mempunyai penghasilan yang lebih besar. Dengan demikian keluarga dengan tingkat pendidikan ayah yang semakin tinggi lebih mampu untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang memadai mendukung pencapaian prestasi belajar sejarah yang maksimal.

Kemampuan ayah dalam membimbing dan membantu kegiatan belajar anak dipengaruhi oleh tingkat

pendidikannya. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi adalah lebih mampu untuk membimbing anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan ayah dalam menyerap ilmu pengetahuan dan menimba pengalaman. Pendidikan yang lebih tinggi adalah lebih banyak dalam memberi bekal pengalaman dan pengetahuan kepada anak didik. Pengalaman mengenyam pendidikan yang lebih tinggi menjadi bekal bagi ayah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Siagian dalam bukunya *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (1989:160) mengatakan bahwa kemajuan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan belajarnya. Pengalaman ayah mengenyam jenjang pendidikan yang lebih banyak (lebih tinggi) menjadikan ayah lebih mampu untuk membimbing, mendidik, dan mendampingi kegiatan belajar anak.

Siswa dengan ayah yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki prestasi belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah. Dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan ayah yang lebih tinggi menyebabkan ayah lebih bersikap positif terhadap dunia pendidikan, kemudian ayah berusaha untuk menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan berprestasi maksimal. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

dunia pendidikan, sehingga ayah akan terus menekankan kepada anaknya untuk terus rajin, tekun, dan berdisiplin dalam belajar.

Bagi ayah yang berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan kecil untuk dapat membimbing belajar anak dengan baik. Pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, hal ini menyulitkan ayah untuk dapat membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Brouwer mengutip pendapat Lacan (1985: 53) mengatakan bahwa ayah yang mempunyai banyak keterbatasan (termasuk keterbatasan dalam mengenyam dunia pendidikan) menyebabkan ia merasa cepat puas dan pasrah menerima keadaan. Sifat ayah tersebut akan membawa akibat pada cara mendidik anak-anaknya di rumah, yaitu menyebabkan ayah tidak dapat bersikap tegas dalam mendidik anak, dengan membiarkan anak untuk belajar seenaknya. Ayah yang berpendidikan rendah kurang dapat menghargai arti dan manfaat pendidikan, mereka beranggapan lebih baik anak bekerja secepatnya dan tidak perlu sekolah yang tinggi.

Keterbatasan yang dimiliki ayah akan berakibat buruk pada mental anak, yaitu menyebabkan anak menjadi cepat puas dan pasrah menerima keadaan. Sifat cepat puas dan pasrah menerima keadaan tidak mendukung pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Kesulitan belajar yang ada tidak dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, tetapi berubah menjadi perasaan tidak mampu/sanggup untuk menghadapi permasalahan yang ada. Sebaliknya ayah yang mempunyai kelebihan, termasuk kelebihan dalam dunia pendidikan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

Belajar sejarah berhasil dengan baik bila siswa tidak begitu saja menerima apa yang disampaikan guru, tetapi juga berusaha untuk mencari tahu sendiri mengenai kebenaran yang diungkapkan guru. Sumber informasi yang dapat dipakai mencari kebenaran berupa buku-buku sejarah dan benda-benda peninggalan sejarah, seperti tempat-tempat bersejarah dan benda-benda sejarah yang ada di museum. Bagi siswa dengan tingkat pendidikan ayah yang lebih tinggi adalah lebih diuntungkan, karena mempunyai kemungkinan besar untuk dapat melengkapi pengetahuan sejarah yang didapat di sekolah dengan membaca buku-buku dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, sehingga prestasi belajar sejarah dapat maksimal. Sebaliknya siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah akan menemui banyak kendala untuk melengkapi pengetahuan sejarah dari sumber lain. Tingkat pendidikan ayah yang rendah menjadi kendala bagi anak untuk mengunjungi museum dan melengkapi sumber-sumber

sejarah dari bahan-bahan bacaan yang ada, seperti buku-buku, majalah. Namun begitu tetap ada perkecualian, yaitu kemampuan ayah yang terbatas justru menjadi pemicu bagi siswa untuk berprestasi maksimal.

B. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh keadaan awal siswa. Dari berbagai faktor yang termasuk dalam keadaan awal siswa, faktor yang dianggap mempunyai pengaruh kuat terhadap prestasi belajar sejarah adalah tingkat pendidikan ayah. Tingkat pendidikan yang dicapai ayah akan mempengaruhinya dalam membentuk corak pergaulan di lingkungan keluarga dan dalam membentuk pandangan tersendiri tentang dunia pendidikan. Peran ayah sebagai kepala keluarga menyebabkan sosok ayah menjadi panutan bagi anggota keluarga yang lain. Begitu pula dengan anak, anak cenderung untuk mencontoh keberhasilan ayah. Keberhasilan ayah mencapai jenjang pendidikan yang tinggi menjadi cambuk bagi anak untuk mencapai hal serupa.

Tingkat pendidikan berkaitan dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi adalah lebih berpengetahuan, dengan demikian ia lebih mampu untuk membantu mengatasi

kesulitan belajar anak. Tingkat pendidikan yang dimiliki ayah menentukan jenjang pekerjaan formal, penghasilan, keadaan ekonomi dan status sosialnya dalam masyarakat. Ayah yang berpendidikan SMTA akan menempati jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi dari mereka yang berpendidikan SMTP atau SD. jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi menyebabkan penghasilan yang diterima lebih besar, hal ini dikarenakan besarnya penghasilan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya jenjang pekerjaan formal yang dimiliki orang yang bersangkutan. Dengan kata lain besar kecilnya penghasilan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya pangkat/golongan dalam pekerjaannya. Jabatan dan penghasilan yang dimiliki ayah akan mendudukkannya pada status sosial tertentu dalam masyarakatnya. Pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang lebih besar menyebabkan ayah menduduki status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakatnya.

Tingkat pendidikan ayah mempunyai implikasi pada prestasi belajar sejarah anak, yaitu berkaitan dengan penyediaan fasilitas belajar dan pemenuhan biaya pendidikan yang cukup besar. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi akan menempati jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi, dengan demikian berarti mempunyai penghasilan yang lebih besar.

Penghasilan ayah yang lebih besar membuat keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Hal ini akan berpengaruh pada belajar anak.

Bagi anak yang keadaan ekonomi keluarganya lebih (baik - tinggi) adalah lebih diuntungkan dari mereka yang keadaan ekonomi keluarganya sedang atau bahkan kurang. Penghasilan yang besar memungkinkan tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, seperti buku-buku pelajaran, uang sekolah (uang SPP), uang kegiatan, dan ruang belajar tersendiri. Siswa belajar memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga kurang mendukung maka keadaan ini dapat menjadi penghambat anak dalam belajar. Sebaliknya keadaan ekonomi yang memungkinkan cukupnya sarana belajar yang diperlukan anak, membuat anak dapat belajar dengan baik dan tenang sehingga prestasi belajar sejarah yang dicapai dapat maksimal.

Berdasar uraian di atas, kerangka berpikir pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah dapat digambarkan sebagai berikut :

X —————> Y

Keterangan :

—————> : pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain.

- X : variabel tingkat pendidikan ayah
Y : variabel prestasi belajar sejarah

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut : Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya rendah.

Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pendidikan ayah. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan ayah dimaksudkan sebagai tingkatan pendidikan formal yang berhasil ditempuh ayah. Tingkat pendidikan ayah dibedakan menjadi tidak sekolah, tamat Sekolah Dasar, tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas.
2. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai bukti perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai yang berhasil dicapai siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Contoh

Populasi penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Sampel penelitian yaitu siswa-siswi kelas I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, tahun ajaran 1994/1995. Jumlah kelas satu ada empat kelas dengan siswa sebanyak 172 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik rambang bertujuan (*Purposive sampling*). Penentuan sampel rambang bertujuan diperlukan untuk menentukan besarnya sampel yang sama dari setiap kategori tingkat pendidikan ayah, yaitu tidak sekolah, tamat Sekolah Dasar, tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas.

B. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan disain faktorial sederhana. Variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Tingkat pendidikan ayah, meliputi-

ti :

- a. Tidak Sekolah (TS)
- b. Tamat Sekolah Dasar (SD)
- c. Tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)
- d. Tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)

2. Variabel Terikat: Prestasi Belajar Sejarah.

Kerangka disain faktorial seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kerangka Disain Penelitian

Variabel bebas \ Variabel Terikat	Tingkat Pendidikan Ayah			
	(TS)	(SD)	(SMTP)	(SMTA)
Prestasi Belajar Sejarah				

Definisi operasional dari variabel-variabel di atas adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat pendidikan ayah dimaksudkan sebagai kemampuan ayah dalam menempuh jenjang pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu tidak sekolah (TS), tamat Sekolah Dasar (SD), tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan tamat Sekolah

Menengah Tingkat Atas (SMTA).

2. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai sampai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran sejarah. Prestasi belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai yang berhasil dicapai siswa. Nilai yang dimaksud yaitu nilai prestasi belajar sejarah siswa selama Catur Wulan I tahun ajaran 1994/1995. Nilai tersebut merupakan kesimpulan kemampuan siswa dalam mengerjakan ulangan harian dan test akhir Catur Wulan.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian ex post facto, yaitu mengungkap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel bebas.

Ada dua variabel yang diteliti, yaitu tingkat pendidikan ayah dan prestasi belajar sejarah.

1. Tingkat pendidikan ayah

Untuk mengungkap tingkat pendidikan ayah digunakan kuesioner (lihat lampiran 1). Kuesioner diberikan kepada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan apa yang diminta. Kuesioner tersebut mencakup tingkat pendidikan ayah. Kategorinya adalah tidak sekolah

kan kepada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan apa yang diminta. Kuesioner tersebut mencakup tingkat pendidikan ayah. Kategorinya adalah tidak sekolah (TS), tamat Sekolah Dasar (SD), tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

2. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian yaitu prestasi belajar sejarah siswa selama satu Catur Wulan, yaitu Catur Wulan I. Prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari data nilai rapor Catur Wulan I, yang merupakan bukti kemampuan belajar sejarah siswa selama Catur Wulan I.

D. Prosedur Pengontrolan

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik rambang bertujuan (**purposive sampling**). Sampel yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori tingkat pendidikan ayah, yaitu siswa yang ayahnya tidak sekolah (TS), siswa yang ayahnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), siswa yang ayahnya berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan siswa yang ayahnya berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

penelitian, yaitu instrumen penelitian untuk mencari keterangan tentang tingkat pendidikan ayah dan instrumen penelitian untuk mencari keterangan tentang prestasi belajar sejarah. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mencari keterangan tentang tingkat pendidikan ayah berupa kuesioner, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara tertulis (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989: 102). Kuesioner dapat dilihat pada lampiran 1.

Untuk mencari data tentang prestasi belajar sejarah siswa dilakukan dengan menggunakan data prestasi belajar sejarah siswa yang telah ada di sekolah (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989: 60), yaitu data prestasi belajar sejarah siswa pada Catur Wulan I berupa data nilai rapor Catur Wulan I. Penggunaan data nilai rapor dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar sejarah siswa selama Catur Wulan I.

F. Alat dan Bahan Penelitian

Variabel yang diteliti adalah tingkat pendidikan ayah dan prestasi belajar sejarah.

1. Tingkat Pendidikan Ayah

Untuk mengungkapkan tingkat pendidikan ayah digunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan ayah yang sebenarnya. Kuesioner yang diberikan mencakup

Untuk mengungkapkan tingkat pendidikan ayah digunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan ayah yang sebenarnya. Kuesioner yang diberikan mencakup tentang tingkat pendidikan ayah, siswa diminta untuk mengisi item tingkat pendidikan ayah sesuai dengan jenjang pendidikan formal yang dimiliki ayah. Indikatornya adalah tidak sekolah, tamat SD, Tamat SMTP, Tamat SMTA, dan tamat Perguruan Tinggi.

Dari kuesioner yang disebar sebanyak 172 eksemplar, terkumpul kembali sebanyak 169 eksemplar. Kuesioner yang memenuhi syarat untuk dianalisa selanjutnya sebanyak 149 eksemplar. Setelah dilakukan pengelompokan kategori tingkat pendidikan ayah, hasilnya adalah sebagai berikut : Kategori tidak sekolah sebanyak 42 orang; kategori tamat SD sebanyak 51 orang; kategori tamat SMTP sebanyak 25 orang; kategori tamat SMTA sebanyak 29 orang; dan kategori tamat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang.

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah tamat Perguruan Tinggi tidak dapat digunakan dalam penelitian, karena jumlahnya sangat sedikit yaitu 2 orang. Sehingga kategori tingkat pendidikan ayah yang dipakai dalam penelitian yaitu : 1) tidak sekolah; 2) tamat SD; 3) tamat SMTP; dan 4) tamat SMTA.

Untuk menentukan jumlah yang sama dari setiap kategori tingkat pendidikan ayah, dipakai jumlah dari kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP, sehingga setiap kategori tingkat pendidikan ayah jumlahnya sama yaitu 25. Pembagiannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan ayah

Kategori Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah
Tidak sekolah	25
Tamat SD	25
Tamat SMTP	25
Tamat SMTA	25
Total	100

Pengelompokan siswa berdasarkan kategori tingkat pendidikan ayah dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah siswa menggunakan data prestasi belajar siswa selama satu Catur Wulan. Data tersebut berupa data nilai rapor Catur Wulan I yang merupakan bukti prestasi belajar sejarah siswa kelas I SMA Negeri Tanjung Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat selama Catur Wulan I tahun ajaran 1994/1995.

dalam penelitian yaitu Analisis Variansi (ANOVA) satu jalur/satu jalan, dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 0.05.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan uji-uji prasyaratnya, yaitu dengan melakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak. Uji Homogenitas diperlukan untuk mengetahui apakah anggota sampel mempunyai sifat yang cenderung sama atau tidak. Jika ternyata sama, maka Analisis Variansi dibenarkan untuk mengolah data.

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat (Suharsimi, 1990: 393). Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus Uji Bartlett (Suharsimi, 1990: 415). Setelah itu dilakukan perhitungan F rasio. Hasil perhitungan F rasio digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa pada taraf nyata 0.05.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka hipotesis statistik penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Prestasi belajar sejarah siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya tinggi adalah lebih tinggi dari siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya rendah.

Pengujian Statistik :

1. $H_0 : \mu_{SMTA} \leq \mu_{SMTP} \leq \mu_{SD} \leq \mu_{TS}$

2. $H_1 : \mu_{SMTA} > \mu_{SMTP} > \mu_{SD} > \mu_{TS}$



BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Tingkat Pendidikan Ayah

Dari data yang berhasil dikumpulkan tentang tingkat pendidikan ayah, kategori tingkat pendidikan ayah tidak sekolah berjumlah 42; tamat SD : 51; tamat SMTP : 25; tamat SMTA : 29; dan tamat Perguruan Tinggi : 2 orang. Untuk keperluan analisis, jumlah masing-masing sel kategori tingkat pendidikan ayah ditetapkan berdasarkan kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP, sehingga keseluruhannya berjumlah 100 (lihat tabel 2).

2. Nilai Prestasi Belajar Sejarah

Nilai prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian berupa nilai prestasi belajar sejarah siswa selama Catur Wulan I, diperoleh dari data nilai rapor Catur Wulan I.

Dari data prestasi belajar sejarah yang berhasil dikumpulkan, diketahui nilai tertinggi yang berhasil diraih siswa yaitu 9, nilai terendah yang diraih adalah 5, sehingga rentang nilai yang diperoleh

leh antara 5 sampai 9. Jumlah keseluruhan nilai dari 100 sampel empat kategori tingkat pendidikan ayah yang berbeda yaitu 713, dengan demikian nilai rata-ratanya adalah 7.13. Secara Rinci nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Kategori tingkat pendidikan ayah tidak sekolah :
jumlah nilai : 174; nilai rata-rata : 6.96; simpangan baku : 0.9992.
- b. Kategori tingkat pendidikan ayah tamat SD : jumlah nilai 174; nilai rata-rata : 6.96; simpangan baku : 0.9583.
- c. Kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP⁵ :
jumlah nilai 180; nilai rata-rata : 7.2; simpangan baku : 1.1214
- d. Kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA :
jumlah nilai 185; nilai rata-rata 7.4; simpangan baku : 1.1078.

Secara keseluruhan prestasi belajar sejarah siswa berdasarkan kategori tingkat pendidikan ayah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Prestasi Belajar Sejarah Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan Ayah

Kategori Tingkat Pendidikan Ayah		Prestasi
Tidak Sekolah	n	25
	ΣX	174
	\bar{X}	6.96
	ΣX^2	1236
Tamat SD	n	25
	ΣX	174
	\bar{X}	6.96
	ΣX^2	1234
Tamat SMTP	n	25
	ΣX	180
	\bar{X}	7.2
	ΣX^2	1326
Tamat SMTA	n	25
	ΣX	185
	\bar{X}	7.4
	ΣX^2	1395

Secara keseluruhan : $N = 100$ $\Sigma X = 713$
 $\bar{X} = 7.13$ $\Sigma X^2 = 5191$

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Untuk mendukung analisis data selanjutnya, maka perlu diadakan perhitungan apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu digunakan tabel distribusi Chi-kuadrat, seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Frekuensi Pengamatan dan Diharapkan

Kategori	1	2	3	4	5
Pengamatan	6	23	33	30	8
Diharapkan	5.25	21.27	36.97	26.60	8.21

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa $\chi^2_{hit} = 1.1141$. Pada $\alpha = 0.05$ dengan $dk = 4$ dari tabel distribusi Chi-kuadrat didapat $\chi^2_{0.95 (4)} = 9.488$. Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara harga Chi-kuadrat observasi (χ^2_{hit}) dengan harga Chi-kuadrat teoritik (χ^2_{tab}).

Sampel penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila harga Chi-kuadrat observasi (χ^2_{hit}) lebih kecil dari harga Chi-kuadrat teoritik (χ^2_{tab}) (Suharsimi, 1990: 408). Harga χ^2_{hit} dibandingkan dengan harga $\chi^2_{tab} : 1.1141 < 9.488$, hal ini menunjukkan bahwa harga Chi-kuadrat observasi lebih kecil dari harga Chi-kuadrat teoritik. Maka hipotesis sampel yang diteliti berdistribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0.05. Pengujian selanjutnya menggunakan pendekatan kurva normal.

2. Uji Homoginitas

Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi dengan variansi yang homogen atau tidak digunakan Uji Bartlett. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh harga variansi gabungan (S^2) = 1.0806; harga satuan B = 3.2318; dan harga Chi-kuadrat observasi (χ^2_{hit}) = 1.3848. Pada $\alpha = 0.05$ dengan dk = 3 dari tabel distribusi Chi-kuadrat didapat $\chi^2_{0.95}(3) = 7.815$. Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara harga Chi-kuadrat observasi (χ^2_{hit}) dengan harga Chi-kuadrat teoritik (χ^2_{tab}). Populasi dikatakan bersifat homogen apabila harga Chi-kuadrat observasi lebih kecil dari harga Chi-kuadrat teoritik (Suharsimi, 1990: 418).

Harga Chi-kuadrat observasi (χ^2_{hit}) dibandingkan dengan harga Chi-kuadrat teoritik (χ^2_{tab}): $1.3848 < 7.815$, hal ini menunjukkan bahwa harga χ^2_{hit} adalah lebih kecil dari harga χ^2_{tab} . Sehingga $H_0: \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4$ diterima pada taraf nyata 0.05, berarti kemampuan kelompok-kelompok adalah homogen.

Berdasarkan hasil Uji Chi-kuadrat dan Uji Bartlett diketahui bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan bersifat homogen. Dengan demikian teknik Analisis Variansi

sudah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Prestasi belajar sejarah siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya tinggi adalah lebih tinggi dari siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya rendah.

Setelah dilakukan perhitungan statistik, diperoleh hasil sebagai berikut : rata-rata nilai total prestasi belajar sejarah siswa yaitu : 7.13; kategori tidak sekolah : 6.96; tamat SD : 6.96; tamat SMTP : 7.2; dan tamat SMTA : 7.4 Hasil perhitungan Analisis Variasi Satu Jalan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Rangkuman Analisis Variasi Satu Jalan

Sumber Variasi	JK	dk	MK	F_o	$F_t(0.05)$
Antar Kelompok	3.39	3	1.13	1.0439	2.704
Dalam Kelompok	103.92	96	1.0825		
Total	107.31	99			

(Keterangan : JK = Jumlah Kuadrat; dk = derajat kebebasan; MK= Mean Kuadrat; F_o = F observasi; dan F_t = Ftabel) (Suharsimi, 1990).

Analisis Variasi terhadap keseluruhan prestasi belajar sejarah menghasilkan harga F observasi (F_{hit})

= 1.0439. Harga F teoritik (F_{tab}) pada taraf nyata 0.05 dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 96 yaitu 2.704. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F_{hit} dibandingkan dengan harga F_{tab} : $1.0439 < 2.704$ atau F_{hit} lebih kecil dari F_{tab} , sehingga hipotesis ditolak (gagal diterima). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya tinggi adalah tidak lebih tinggi dari siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya rendah. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa, berarti tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar sejarah dari masing-masing kategori tingkat pendidikan ayah dilakukan Uji Joli. Hasil perhitungan Uji Joli adalah sebagai berikut :

- a. Hasil perhitungan Uji Joli antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tamat SMTP menghasilkan $t_{hit} = 0.6796$, harga t_{tab} pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan dk 48 = 2.01. Harga t_{hit} dibandingkan dengan harga t_{tab} : $0.6796 < 2.01$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t_{hit} lebih kecil dari harga t_{tab} . Dengan demikian tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat

SMTA dengan tamat SMTP.

b. Hasil perhitungan Uji Joli antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP dengan tamat SD menghasilkan $t_{hit} = 0.8155$, harga t_{tab} pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan dk 48 adalah 2.01. Harga t_{hit} dibandingkan dengan harga t_{tab} : $0.8155 < 2.01$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t_{hit} lebih kecil dari harga t_{tab} . Dengan demikian tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP dengan tamat SD.

c. Hasil perhitungan Uji Joli antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SD dengan tidak sekolah menghasilkan $t_{hit} = 0.0$ (lihat lampiran halaman 112) harga t_{tab} pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan dk 48 yaitu 2.01, sehingga $0.0 < 2.01$. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SD dengan tidak sekolah.

d. Hasil perhitungan Uji Joli antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tidak sekolah menghasilkan $t_{hit} = 1.4951$, harga t_{tab} pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan dk 48 yaitu 2.01. Harga t_{hit} dibandingkan dengan harga t_{tab} $1.4951 < 2.01$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t_{hit} lebih



kecil dari harga t_{tab} . Dengan demikian tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tidak sekolah.

Berdasarkan hasil Analisis Variansi terhadap tingkat pendidikan ayah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sejarah siswa, ternyata hipotesis penelitian tidak terbukti kebenarannya. Setelah dilakukan Uji F, ternyata bahwa harga F_{hit} untuk keseluruhan prestasi belajar sejarah siswa berdasarkan tingkat pendidikan ayah adalah lebih kecil dari harga F_{tab} pada taraf nyata 0.05. Perhitungan Uji Joli untuk membandingkan prestasi belajar sejarah siswa dari dua kelompok kategori tingkat pendidikan ayah, ternyata harga t_{hit} lebih kecil dari harga t_{tab} pada tingkat kepercayaan 0.95. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa dari setiap kelompok kategori tingkat pendidikan ayah. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena terjadi penolakan terhadap hipotesis atas dasar taraf kepercayaan 0.95.

Hasil penelitian ternyata memperkuat pendapat Winkel bahwa tidak ada prosedur penelitian tertentu yang baik. Tidak terbuktinya hipotesis menunjukkan bahwa penelitian ini memuat kelemahan/keterbatasan.

Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan penelitian tidak diadakan pengamatan terhadap aktivitas belajar anak dan dukungan ayah. Peneliti menduga bahwa prestasi belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah. Kondisi ini disebabkan karena tingkat pendidikan ayah berpengaruh pada pemenuhan fasilitas belajar anak. Anak dapat belajar dengan baik dan berprestasi maksimal jika didukung dengan penyediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku-buku, uang saku, uang kegiatan, uang SPP, dan ruang belajar tersendiri. Pendapatan yang besar sebagai akibat dari jenjang pendidikan dan pekerjaan yang tinggi, memberi banyak kesempatan bagi anak untuk mendapat fasilitas belajar yang lengkap/memadai, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan berprestasi maksimal.

Meskipun penelitian ini tidak berhasil membuktikan kebenaran hipotesis penelitian, namun terdapat satu kecenderungan bahwa prestasi belajar sejarah siswa dari kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi adalah lebih tinggi dari siswa yang kategori tingkat pendidikan ayahnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan nilai rata-rata prestasi belajar sejarah antara kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan SMTP, yaitu : 7.4 : 7.2; antara kategori tingkat ayah yang tamat SMTP

dengan tamat SD, yaitu : 7.2 : 6.96; dan antara kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tidak sekolah, yaitu : 7.4 : 6.96.

C. Diskusi

1. Penyimpulan Hasil

Prestasi belajar sejarah siswa banyak dipengaruhi oleh keadaan awal siswa. Keadaan awal terdiri dari sejumlah faktor sebagai berikut : a) pribadi siswa, b) pribadi guru, c) struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, d) sekolah sebagai institusi sosial, dan e) faktor-faktor situasional. Dari berbagai faktor keadaan awal, faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah siswa secara maksimal yaitu faktor situasional belajar, khususnya pada tingkat pendidikan ayah.

Tingkat pendidikan ayah berkaitan dengan faktor situasional belajar, yaitu berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan jenjang pekerjaan formal yang dimiliki dan besarnya penghasilan dari pekerjaan tersebut. Jenjang pekerjaan dan penghasilan ayah akan mendudukan keluarga pada status sosial tertentu dalam masyarakatnya. Jenjang pendidikan dan pekerjaan ayah yang lebih tinggi akan mendudukan keluarga pada status sosial

yang lebih tinggi dalam masyarakatnya.

Tingkat pendidikan ayah berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, dengan asumsi bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan ayah mempunyai penghasilan yang lebih besar. Penghasilan yang besar memungkinkan suatu keluarga mempunyai kondisi ekonomi yang lebih baik. Penghasilan ayah berpengaruh pada prestasi siswa karena berkaitan dengan fasilitas belajar, seperti uang buku, uang saku, uang kegiatan, uang SPP, dan ruang belajar tersendiri. Fasilitas belajar yang memadai/lengkap mendukung kegiatan belajar anak, yaitu memudahkan anak untuk berkonsentrasi pada tugas belajarnya, sehingga kemudian dapat berprestasi maksimal.

Untuk mengungkap hal itu, maka dilakukan penelitian *ex post facto* tentang pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi belajar sejarah siswa berdasarkan pengaruh tingkat pendidikan ayah. Dengan kata lain tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Meskipun hipotesis penelitian ditolak, namun dari hasil perhitungan statistik (lihat tabel 3) diketahui bahwa siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi, tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil diraih. Kon-

disini ini dapat dilihat dari selisih nilai rata-rata antara kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tamat SMTP : 7.4 : 7.2. yaitu 0.2; antara kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP dengan tamat SD : 7.2 : 6.96, yaitu : 0.24; antara kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tidak sekolah : 7.4 : 6.96, yaitu : 0.44.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dari berbagai kategori, dapat dikatakan bahwa meskipun nilai rata-rata prestasi belajar sejarah siswa secara keseluruhan tidak mencapai taraf nyata 0.05, namun terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi, ternyata tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil diraih (tingkat SMTA terhadap SMTP, tingkat SMTP terhadap SD; sedang tingkat SD dan tidak sekolah tidak ada perbedaan).

2. Penafsiran Hasil

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa berdasarkan pengaruh tingkat pendidikan ayah.

Dalam belajar di rumah kemampuan ayah berpengaruh pada belajar anak, antara lain dalam hal mendorong dan membimbing anak untuk tekun, rajin, dan berdisiplin dalam belajar, serta dalam pemenuhan

fasilitas belajar. Tingkat pendidikan ayah berpengaruh pada pemenuhan fasilitas belajar anak. Namun perlu disadari bahwa fasilitas belajar yang memadai bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar sejarah anak secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah anak.

Prestasi belajar sejarah siswa tidak bisa dilepaskan dari pengajaran di sekolah. Vembriarto (1984: 60) mengatakan bahwa sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum, buku-buku pelajaran, dan buku-buku bacaan di sekolah. Dengan pengalaman yang sama, maka akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dari anak didik. Selanjutnya juga dikatakan bahwa pendidikan di sekolah mengajarkan bagaimana caranya belajar. Kepada anak diberikan pengetahuan-pengetahuan kunci tentang cara belajar dan motivasi belajar. Dari belajar di sekolah anak cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga kurangnya fasilitas belajar dari ayah tidak menjadi kendala yang berarti untuk berprestasi.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kemampuan belajarnya. Dalam belajar, kemampuan siswa tidak bisa dilepaskan dengan daya serap atas

materi pelajaran. Sudarmanto (1993: 5) mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam belajar adalah tidak sama, sehingga setiap orang perlu mengetahui kemampuan belajarnya. Ada orang yang dapat menguasai/menyerap materi pelajaran hanya dengan satu kali belajar, namun ada pula yang harus belajar beberapa kali baru dapat menyerap materi pelajaran.

Daya serap atas materi pelajaran berkaitan dengan tingkat kecerdasan (IQ), tingkat kesiapan dan kematangan untuk mempelajari hal-hal baru. Tingkat kesiapan, kematangan, dan IQ yang tinggi membantu keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya. kesiapan menerima materi pelajaran yang akan disampaikan guru memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran. Kematangan diri menjadikan siswa dapat berkoncentrasi pada tugas belajar, sehingga aktivitas belajar berjalan dengan baik. Begitu pula dengan IQ, IQ yang tinggi akan mendukung prestasi belajar anak. Siti Sundari (1990: 28) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi akan mempermudah proses pendidikan, khususnya pada proses belajar. IQ yang tinggi memudahkan siswa dalam proses belajarnya, yaitu membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran yang kemudian berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar yang dicapai siswa juga dipe-

ngaruhi oleh faktor lain, seperti minat, bakat, metode dan cara belajarnya. Minat, bakat, metode dan cara belajar seseorang mempunyai kedudukan penting dalam mencapai keberhasilan belajar (Sudarmanto, 1993: 2-3). Minat dan bakat yang dimiliki siswa untuk belajar pada suatu bidang tertentu dapat mengatasi kendala-kendala belajar yang lain, seperti kurangnya fasilitas belajar. dengan minat dan bakat yang dimiliki, kurangnya fasilitas dari orangtua dapat diatasi dengan memanfaatkan sarana belajar yang ada di sekolah, dengan belajar berkelompok, dan dengan ketekunan belajar di sekolah (belajar di kelas). Di samping itu keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya juga ditentukan oleh metode dan cara belajar yang digunakan. Metode dan cara belajar yang tepat membantu siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran.

Faktor lain yang juga turut berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa yaitu perkembangan diri. Siswa SMTA sudah mengalami perkembangan, yaitu mengalami perkembangan diri untuk kemudian mulai menentukan sendiri masa depannya. Soerjono (1986: 412) mengatakan bahwa pada tingkat SMTA, siswa sudah mempunyai kecenderungan untuk membentuk dan mengubah perilaku serta untuk menentukan sendiri masa depannya. Keadaan inilah yang menyebabkan anak didik berusaha untuk belajar dengan serius dan berprestasi

maksimal. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Kartini (1985: 95) yaitu bahwa anak selaku pelajar akan belajar bersungguh-sungguh apabila ia benar-benar ingin mengetahui dan memahami serta menyadari sepenuhnya nilai serta kegunaan dari sesuatu yang dipelajarinya.

3. Penyusunan teori

Untuk membangun suatu masyarakat yang maju dan mandiri perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas generasi muda. Peningkatan kualitas generasi muda dapat ditempuh lewat jalur pendidikan, yaitu dengan peningkatan prestasi belajarnya.

Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal tidak bisa dilepaskan dari keadaan awal siswa. Keadaan awal meliputi banyak faktor, satu di antaranya adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua difokuskan pada tingkat pendidikan ayah, karena ayah memegang fungsi sebagai kepala keluarga yang menentukan bagi anggota keluarga yang lain.

Tingkat pendidikan ayah akan menentukan jenjang pekerjaan formal dan penghasilannya. Penghasilan berpengaruh pada pemenuhan fasilitas belajar anak. Anak belajar memerlukan fasilitas belajar yang

kadang-kadang mahal, seperti uang buku, uang SPP, uang kegiatan, dan uang saku. Penghasilan yang kecil /sedikit menyulitkan bagi ayah untuk memenuhi fasilitas belajar anaknya. Anak dapat belajar dengan baik dan berprestasi maksimal bila ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai. Semakin lengkap fasilitas belajar anak, akan semakin tinggi prestasi belajar yang berhasil dicapainya.

Ternyata bahwa tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar sejarah yang berhasil dicapai siswa. Dengan kata lain tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah, yaitu pengajaran sejarah di sekolah, kemampuan belajar siswa, minat, bakat, metode, dan cara belajar, serta perkembangan diri siswa.

Proses pengajaran di sekolah membawa banyak perubahan bagi siswa, antara lain dalam motivasi belajar dan dalam cara belajar. Dari belajar di sekolah, anak tidak hanya berkembang dalam cara belajarnya, tetapi juga berkembang dalam motivasi belajarnya, yaitu akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan berprestasi. Proses pengajaran di sekolah menyebabkan anak dapat belajar dengan baik dan mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga

kekurangan yang ada pada ayah, seperti tingkat pendidikan yang rendah tidak lagi menjadi kendala untuk dapat berprestasi dalam kegiatan belajarnya.

Kemampuan belajar siswa berpengaruh pada daya serap atas materi pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Kemampuan belajar siswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan (IQ), tingkat kesiapan, dan kematangan untuk mempelajari hal-hal baru. Siswa yang memiliki IQ tinggi, tingkat kesiapan dan kematangan untuk mempelajari sesuatu yang baru dengan baik, akan lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran. Daya serap atas materi pelajaran berakibat pada prestasi belajar yang dicapai. Daya serap atas materi pelajaran yang baik berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Minat, bakat, metode, dan cara belajar berkaitan erat dengan keberhasilan kegiatan belajar yang kemudian berpengaruh pada prestasi belajar. Minat untuk belajar pada suatu bidang tertentu akan meningkatkan semangat orang yang bersangkutan untuk dapat menguasai bidang tersebut. Bakat yang dimiliki memudahkan siswa untuk belajar. Penggunaan metode dan cara belajar yang tepat dalam mempelajari suatu bidang, menyebabkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi bidang yang bersangkutan berjalan dengan baik, kemudian dapat menyebabkan prestasi belajar yang

dicapai menjadi maksimal.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu perkembangan diri siswa. Siswa pada tingkatan SMTA sudah mengalami perkembangan diri (kepribadian), termasuk di dalamnya kesadaran diri, yaitu mulai bersikap untuk menentukan sendiri masa depannya dan tidak bergantung pada kemampuan ayah mereka. Kesadaran diri siswa menyebabkan siswa menjadi belajar dengan serius. Siswa mulai menyadari arti penting dari kegiatan belajar yang dilakukannya, bahwa kegiatan belajar yang dilakukan sekarang adalah menentukan keberhasilan mereka di masa datang. Siswa mulai bersikap untuk menentukan sendiri masa depannya, yaitu dengan menyadari kegunaan dari hal-hal yang dipelajarinya, sehingga siswa cenderung untuk rajin, tekun, dan berdisiplin dalam belajar. Kemudian siswa dapat berprestasi maksimal.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan Hasil

Permasalahan yang diteliti adalah pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat pendidikan ayah. Variabel terikat dalam penelitian adalah prestasi belajar sejarah. Tingkat pendidikan ayah dimaksudkan sebagai tingkat pendidikan formal yang dimiliki ayah. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang menjadi sampel penelitian dikelompokkan dalam empat kategori tingkat pendidikan ayah, yaitu tidak sekolah, tamat SD, tamat SMTP, dan tamat SMTA.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, prosedur penelitian yang digunakan adalah desain faktorial sederhana. Sampel penelitian ditetapkan secara rambang bertujuan (*purposive sampling*). Rincian sampel yaitu : kategori tingkat pendidikan ayah tidak sekolah : 25; tamat SD : 25; tamat SMTP : 25;

dan tamat SMTA : 25. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 100.

Pengumpulan data tentang pendidikan ayah dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa kelas I untuk diisi sesuai dengan apa yang diminta. Data prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian adalah data prestasi belajar sejarah siswa, berupa data nilai rapor bidang studi sejarah pada Catur Wulan I.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan tehnik Analisis Variansi Satu Jalur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tentang pengaruh pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa gagal diterima (ditolak). Penolakan ini terlihat dari tidak adanya perbedaan prestasi belajar sejarah berdasarkan pengaruh tingkat pendidikan ayah.

Hasil Uji Joli yang dilakukan ternyata juga menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan prestasi belajar sejarah siswa dari dua kelompok kategori tingkat pendidikan ayah yang berbeda. Meskipun hipotesis penelitian ditolak, namun berdasarkan hasil perbandingan nilai rata-rata yang berhasil dicapai tiap kelompok kategori tingkat pendidikan ayah, ternyata ada kecenderungan bahwa siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi, prestasi

belajar sejarah yang berhasil dicapai tinggi pula.

B. Implikasi Hasil

Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar sejarah yang maksimal tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah. Kendati demikian terdapat satu kecenderungan bahwa siswa dengan kategori tingkat pendidikan ayah yang tinggi, tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil diraih.

Proses belajar mengajar sejarah di sekolah yang dipengaruhi oleh banyak faktor perlu dilakukan pembenahan agar kondisi siswa yang kurang menguntungkan dapat diatasi, sehingga prestasi belajar sejarah dapat ditingkatkan. Pengajaran sejarah berperan untuk mengembangkan segenap kemampuan siswa, seperti dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam usaha membantu mengembangkan kemampuan siswa, proses belajar mengajar di kelas perlu dilakukan dengan metode belajar mengajar yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar mengajar sejarah selalu menarik untuk diikuti. Proses belajar mengajar sejarah perlu diupayakan untuk dapat melibatkan seluruh siswa, yaitu dengan penerapan CBSA dalam setiap kegiatan pengajaran sejarah.

Dalam kegiatan pengajaran sejarah perlu disadari bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar menyam-

paikan materi pelajaran, tetapi juga bertugas untuk mengajarkan kepada anak didik tentang cara belajar yang sesuai untuk mempelajari sejarah. Di samping itu untuk memantau perkembangan siswa, secara berkala dilakukan evaluasi terhadap kemajuan siswa, yaitu dengan mengadakan test prestasi belajar. Sehingga prestasi belajar sejarah siswa dapat ditingkatkan.

Kegiatan belajar sejarah siswa tidak bisa dilepaskan dari peranan orang tua. Untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah, orang tua perlu memperhatikan aktivitas belajar anak, yaitu dengan mengingatkan anak untuk tekun, rajin, dan berdisiplin dalam belajar.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dikemukakan beberapa saran :

1. Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya mengoreksi metode penelitian, sehingga kelemahan metode penelitian dapat dihindari, antara lain dengan mengadakan wawancara terhadap ayah.
2. Proses belajar mengajar sejarah yang dipengaruhi oleh banyak faktor perlu dilakukan pembenahan agar kondisi siswa yang kurang menguntungkan dapat diatasi, sehingga prestasi belajar sejarah dapat ditingkatkan.

3. Bagi orang tua/wali agar memperhatikan aktivitas belajar anak, yaitu dengan mengingatkan anak untuk tekun, rajin, dan berdisiplin dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M. A. W.
1985 Ayah dan Putranya. Jakarta : Gramedia.
- Carr, E. H.
1965 What is History? New York : Alfred a Knopt
- Collingwood, R. G.
1956 The Idea of History. New York : A Galaxy Book.
- Cronbach, lee J.
1954 Educational Psychology. USA : Harcourt, Brace World Inc.
- Davidoff, Linda L.
1988 Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta : Erlangga.
- Dilthey, W.
1962 Pattern and Meaning History. New York : Harper & Brothers.
- M. Dimiyati Mahmud.
1990 Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan. Yogyakarta : BFFE.
- Eysenck, H. J and W. Arnold Meilli.
1972 Encyclopedia of Psychology Volume 3. London : Search Press.
- Gottschalk, Louis.
1975 Mengerti Sejarah. Jakarta : UI Press.
- Kartini Kartono.
1981 Gangguan Gangguan Psikis. Bandung : Sinar baru.
- 1985 Psikologi Umum. Bandung : Alumni.
- Koentjoroningrat.
1967 Beberapa Pokok Anthropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Meyerhoff, Hans.
1956 The Philosophy of History In Our Time. New York : Double Anchor Books.
- Moedjanto, G.
Program Pengajaran dan Sumber Belajar Sejarah. Bahan Diskusi. Disampaikan Dalam Seminar

Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada 14 Mei 1994.

Muller, Johannes.

Pendidikan Sebagai Jalan Pembebas Manusia Dari Cengkraman Kemelaratan ? Prima, 7 Juli 1986 tahun VIII.

Nana Sudjana.

1990 Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana dan Ibrahim.

1989 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru.

Napitupulu, W. P.

1969 Dimensi Dimensi Pendidikan. Jakarta : Badan Penerbit Kristen.

W. J. S. Poerwadarminta.

1951 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Roucek, Joseph S and Ronald L. Warren.

1984 Pengantar Sosiologi. Jakarta : Bina Aksara.

(Sartono Kartodirdjo.

1982 Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta : Gramedia.

Save m. Dagun.

1990 Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.

Sondang P. Siagian.

1989 Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta : Bina Aksara.

Siti Sundari.

1990 Dasar-dasar Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Swadaya.

Soerjono Soekanto.

1986 Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : CV Rajawali.

Sudarmanto, Y. B.

1993 Tuntunan Metodologi Belajar. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumadi Suryabrata.

1984 Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV. Rajawali.

Suharsimi Arikunto.
1986 Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta :
Bina Aksara.

1990 Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Vembriarto, ST.
1984 Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta : Paramita.

Vernon, G. M.
1965 Human Interaction : An Introduction to Socio-
logy. New York : The Ronald Press Company.

Watson, Robert I and Henry Clay Lindgren.
1973 Psychology of The Child. New York : John Wiley
and Sons Inc.

White, Robert M.
1969 Foundation of Historical Knowledge. New York :
Harper and Row Publisher.

Widja, I G.
1988 Pengantar Ilmu Sejarah. Semarang : Satya.
Wacana.

Winkel, W. S.
1991 Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo.

Tap MPR RI No. II/MPR/ 1983, tentang GBHN.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lampiran 1

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH

Siswa-siswi SMAN Tanjung yang berbahagia, kami dari UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA bermaksud mengadakan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Untuk itu bersama ini kami ajukan sejumlah daftar isian untuk anda isi. Kami mengharapkan bantuan anda dalam penelitian tersebut, yaitu dengan mengisi daftar yang kami ajukan sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya. Atas kesediaan anda kami ucapkan terima kasih.

Daftar Isian :

1. N A M A : _____
2. Kelas / No. Absensi : _____
3. Jenis Kelamin : _____
4. Tempat / tgl. Lahir : _____
5. Tempat Tinggal : _____
6. Nama Ayah / Wali : _____
7. Pendidikan Ayah / Wali : _____
8. Pekerjaan : _____
9. Tempat Tinggal : _____
10. Nilai Sejarah Cawu I : _____
(Nilai bidang studi sejarah pada rapor Cawu I)
11. Tanda Tangan : _____

Lampiran 2

Langkah-langkah Analisis Variansi Satu Jalan

TABEL INDUK TINGKAT PENDIDIKAN AYAH DAN PRESTASI
BELAJAR SEJARAH SISWA

No.	Kode Nama	Pendidikan Ayah	Prestasi
1.	NWKts	TS	8
2.	IMSdk	sda	8
3.	INMdt	sda	6
4.	Shm	sda	7
5.	NLKt	sda	8
6.	Sbd	sda	6
7.	Sbn	sda	8
8.	Myd	sda	7
9.	Spd	sda	8
10.	CNWjy	sda	7
11.	IGJlt	sda	7
12.	Smd	sda	6
13.	SAtn	sda	7
14.	IMApn	sda	7
15.	NQf	sda	6
16.	IKSkd	sda	7
17.	Mtd	sda	7
18.	Skn	sda	8
19.	Itd	sda	5

No.	Kode Nama	Pendidikan Ayah	Prestasi
20.	Iwd	sda	6
21.	IWSkn	sda	6
22.	Std	sda	9
23.	WAnw	sda	5
24.	Sern	sda	7
25.	Mjr	sda	8
26.	Ptd	SD	9
27.	IKSKdn	sda	7
28.	Sdrd Ad	sda	7
29.	Md	sda	8
30.	Rsdn	sda	7
31.	Pgl	sda	7
32.	Jmh	sda	8
33.	NNSlt	sda	5
34.	Sid	sda	7
35.	NLPSwd	sda	7
36.	Ikd	sda	8
37.	Kd	sda	6
38.	Hsn	sda	7
39.	NLKt	sda	7
40.	Mlt	sda	8
41.	IBASpt	sda	6
42.	DShd	sda	6

No.	Kode Nama	Pendidikan Ayah	Prestasi
43.	RHkrn	sda	7
44.	NNPStn	sda	8
45.	IKMdn	sda	7
46.	Rln	sda	8
47.	Riadi	sda	7
48.	Sfd	sda	6
49.	PHm	sda	5
50.	NPScn	sda	6
51.	Rsty	SMTP	7
52.	HHdt	sda	8
53.	INtk	sda	7
54.	NPelbw	sda	9
55.	NPad	sda	8
56.	Knd	sda	5
57.	KAGAW	sda	7
58.	SSwt	sda	6
59.	NWjl	sda	7
60.	NWPjw	sda	7
61.	Nklt	sda	6
62.	DAsr	sda	8



No.	Kode Nama	Pendidikan Ayah	Prestasi
63.	Iwd	sda	6
64.	Watt	sda	8
65.	ABdt	sda	7
66.	IWRAtn	sda	9
67.	RYDnd	sda	8
68.	NMSst	sda	6
69.	Dis	sda	5
70.	NNLKtk	sda	8
71.	Nhs	sda	8
72.	Nvl	sda	8
73.	Smyt	sda	6
74.	IGPlw	sda	8
75.	Amrh	sda	8
76.	Apmt	SMTA	7
77.	Wyns	sda	8
78.	Mrp	sda	9
79.	Zkam	sda	6
80.	IGAWdt	sda	6
81.	AZbr	sda	9
82.	IGDWjy	sda	9
83.	Irs	sda	8
84.	LHnwt	sda	7
85.	Hstw	sda	9

No.	Kode Nama	Pendidikan Ayah	Prestasi
86.	DESy	sda	8
87.	Anyt	sda	6
88.	DGEA	sda	6
89.	SNLi	sda	7
90.	NYAY	sda	6
91.	NSLw	sda	8
92.	YLat	sda	7
93.	AASjy	sda	6
94.	SRpw	sda	8
95.	NKSm	sda	8
96.	IMSn	sda	8
97.	DCCD	sda	8
98.	IGBJlt	sda	7
99.	SNyn	sda	7
100.	DKMD	sda	6

Tabel Pengelompokan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Menurut Kategori Tingkat Pendidikan Ayah

Tidak Sekolah	8 8 6 7 8	6 8 7 8 7	$\frac{n}{X}$	25
	7 6 7 7 6	7 7 8 5 6	ΣX	6.96
	6 9 5 7 8		ΣX^2	174
			ΣX^2	1236
Tamat SD	9 7 7 8 7	7 8 5 7 7	$\frac{n}{X}$	25
	8 6 7 7 8	6 6 7 8 7	ΣX	6.96
	8 7 6 5 6		ΣX^2	174
			ΣX^2	1234
Tamat SMTP	7 8 7 9 8	5 7 6 7 7	$\frac{n}{X}$	25
	6 8 6 8 7	9 8 6 5 8	ΣX	7.2
	8 8 6 8 8		ΣX^2	180
			ΣX^2	1326
Tamat SMTA	7 8 8 6 6	9 9 8 7 9	$\frac{n}{X}$	25
	8 6 6 7 6	8 7 6 7 8	ΣX	7.4
	8 8 7 7 6		ΣX^2	185
			ΣX^2	1395

Secara keseluruhan : $N = 100$

$\Sigma X = 713$

$\bar{X} = 7.13$

$\Sigma X^2 = 5191$

Langkah-langkah Uji Normalitas : Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar sejarah

Skor (X_i)	F_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i (X_i - \bar{X})^2$
5	6	- 2.13	4.5369	27.2214
6	23	- 1.13	1.2769	29.2687
7	33	- 0.13	0.0169	0.5577
8	30	0.87	0.7569	22.707
9	8	1.87	3.4969	27.9752
				107.83

$$\bar{X} = 7.13$$

$$s = \sqrt{\frac{f_i (X_i - \bar{X})^2}{N}} = \sqrt{\frac{107.83}{100}} = \sqrt{1.0783}$$

$$= 1.0384$$

Frekuensi Diharapkan dan Pengamatan

Batas Kelas (X)	z untuk batas kelas	luas daerah	luas tiap interval	frekuensi diharapkan	frekuensi pengamatan
4.5	- 2.53	0.4943	0.0525	5.25	6
5.5	- 1.57	0.4418	0.2127	21.27	23
6.5	- 0.61	0.2291	0.3697	36.97	33
7.5	0.36	0.1406	0.2660	26.60	30
8.5	1.32	0.4066	0.0821	8.21	8
9.5	2.28	0.4887			

$$\chi^2 = \frac{(6 - 5.25)^2}{5.25} + \frac{(23 - 21.27)^2}{21.27} + \frac{(33 - 36.97)^2}{36.97} + \frac{(30 - 26.6)^2}{26.6} + \frac{(8 - 8.21)^2}{8.21}$$

$$= \frac{0.5626}{5.25} + \frac{2.9929}{21.27} + \frac{15.7609}{36.97} + \frac{11.56}{26.6} + \frac{0.0441}{8.21}$$

$$= 0.1071 + 0.1407 + 0.4263 + 0.4346 + 0.0054$$

$$= 1.1141$$

Pada $\alpha = 0.05$ dengan $dk = 4$ dari tabel distribusi Chi-kuadrat didapat $\chi^2 = 9.488$. χ^2_{hit} dibandingkan dengan $\chi^2_{tab} : 1.1141 < 9.488$, atau harga χ^2_{hit} lebih kecil dari harga χ^2_{tab} . Dengan demikian maka hipotesis sampel penelitian berasal dari distribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0.05. Untuk pengujian selanjutnya menggunakan kurva normal.

Langkah-langkah Uji Homoginitas : Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.

Kelompok	dk	$\frac{1}{dk}$	S_i^2	$\log S_i^2$	$dk(\log S_i^2)$
1	24	0.04	1.0383	0.0163	0.3912
2	24	0.04	0.9184	- 0.037	- 0.888
3	24	0.04	1.248	0.0962	2.3088
4	24	0.04	1.0816	0.0341	0.8184
	96	0.16			3.3912

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{S_i^2 (n_i - 1)}{n - 1} \\
 &= \frac{(24 \times 1.0383) + (24 \times 0.9184) + (24 \times 1.284) + (24 \times 1.0816)}{24 + 24 + 24 + 24} \\
 &= \frac{24.9192 + 22.0416 + 30.816 + 25.9584}{96} = 1.0806
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 B &= (\log S^2) (n - 1) \\
 &= \log 1.0806 \times 96 = 3.2318
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= (\lg .10) B - (n - 1) \log S_i^2 \\
 &= 2.3026 \times (3.2318 - 2.6304) = 1.3848
 \end{aligned}$$

Pada $\alpha = 0.05$ dengan dk = 3, dari tabel distribusi Chi-kuadrat didapat $\chi^2_{0.95}(3) = 7.815$. Hasil perbandingan antara χ^2_{hit} dengan χ^2_{tab} : $1.3848 < 7.815$. Hal ini menunjukkan bahwa harga, χ^2_{hit} , lebih kecil dari harga χ^2_{tab} , sehingga $H : a_1 = a_2 = a_3 = a_4$ diterima pada taraf nyata 0,05, berarti kemampuan kelompok-kelompok siswa homogen.

PERHITUNGAN

1. Jumlah kuadrat total (JK_T) =

$$\begin{aligned}
 JK_T &= \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N} \\
 &= 5191 - \frac{(713)^2}{100} \\
 &= 5191 - 5083.69 \\
 &= 107.31
 \end{aligned}$$

2. Jumlah Kuadrat Kelompok (JK_K)

$$\begin{aligned}
 JK_K &= \frac{(\sum X_K)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} \\
 JK_K &= \frac{185^2}{25} + \frac{180^2}{25} + \frac{174^2}{25} + \frac{174^2}{25} - \frac{713^2}{100} \\
 &= 1369 + 1296 + 1211.04 + 1211.04 - 5083.69 \\
 &= 5087.08 - 5083.69 \\
 &= 3.39
 \end{aligned}$$

3. Jumlah Kuadrat Dalam (JK_D)

$$JK_D = JK_T - JK_K = 107.31 - 3.39 = 103.92$$

4. Mencari derajat kebebasan (dk) untuk tiap-tiap sumber variasi :

$$\text{antar kelompok (dk}_K\text{)} : K - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$\text{dalam kelompok (dk}_D\text{)} : N - K = 100 - 4 = 96$$

$$\text{keseluruhan (dk}_T\text{)} : N - 1 = 100 - 1 = 99$$

5. Mencari Mean kuadrat (MK) untuk tiap-tiap sumber variasi :

$$\text{antar kelompok (MK}_K) = JK_K : dk_K = 3.39 : 3 = 1.13$$

$$\begin{aligned} \text{dalam kelompok (MK}_D) &= JK_D : dk_D = 103.92 : 96 \\ &= 1.0825 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 6. \text{ Mencari harga F rasio (F}_O) &= MK_K : MK_D \\ &= 1.13 : 1.0825 = 1.0439 \end{aligned}$$

Karena dalam tabel F harga F_{tab} pada dk pembilang 3 dan dk penyebut 96 dengan taraf signifikansi 5% tidak tertera, maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan), yaitu mencari harga F_{tab} pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 96.

Dalam tabel F tertera bilangan 80 kemudian langsung ke 100. Pada taraf signifikansi 5% harga F_{tab} dengan dk pembilang 3 dan penyebut 80 dan 100 adalah 2.72 dan 2.70. Jarak rentang antara 80 - 100 adalah 20. Jarak tersebut meliputi selisih harga antara 2.72 - 2.70. Perhitungan intrapolasinya adalah sebagai berikut :

- a) Selisih nilai antara 2.72 - 2.70 = 0.02.
- b) Nilai setiap 1 taraf signifikansinya = $0.02 : 20 = 0.001$.
- c) dk 96 mempunyai nilai = $2.72 - (16 \times 0.001)$
 $= 2.72 - 0.016 = 2.704$.

Jadi harga F_{tab} dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 96 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2.704.

Rangkuman Analisis Variasi Satu Jalan

Sumber

	JK	dk	MK	F _o	F _t
Variansi					
Antar Ke-					
lompok	3.39	3	1.13		
Dalam Ke-				1.0439	2.704
lompok	103.92	96	1.0825		
Total	107.31	99			

Untuk melihat perbedaan prestasi belajar sejarah antar kelompok kategori tingkat pendidikan ayah, maka dilakukan Uji Joli, yaitu dengan menguji rata-rata dua kelompok.

Rumus Uji Joli :

$$t_o = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{MK_d \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Harga t_o kemudian dikonsultasikan dengan harga t_{tab} dengan dk 48, yaitu 2.01. dk 48 diperoleh dari perhi-

tungan sebagai berikut : $dk = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$. Karena jumlah anggota kelompok adalah sama, yaitu 25, maka harga t_0 dikonsultasikan dengan harga t_{tab} yang sama, yaitu 2,01.

Perhitungan Uji joli

a. Antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tamat SMTP.

$$t_0 = \frac{7.4 - 7.2}{\sqrt{1.0825\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}} = \frac{0.2}{\sqrt{0.0866}} = \frac{0.2}{0.2943} = 0.6796$$

Harga t_0 dibandingkan dengan harga t_{tab} : $0.6796 < 2,01$. Jadi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tamat SMTP.

b. Antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTP dengan tamat SD.

$$t_0 = \frac{7.2 - 6.96}{\sqrt{1.0825\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}} = \frac{0.24}{\sqrt{0.0866}} = 0.8155$$

Harga t_0 dibandingkan dengan harga t_{tab} : $0.8155 < 2,01$. Jadi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah antara kelompok kategori tingkat

pendidikan ayah tamat SMTP dengan tamat SD.

- c. Antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SD dengan tidak sekolah.

$$t_o = \frac{6.96 - 6.96}{\sqrt{1.0825\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}} = 0.0$$

Harga t_o dibandingkan dengan t_{tab} : $0.0 < 2.01$.

Jadi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SD dengan tidak sekolah.

- d. Antara kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tak sekolah

$$t_o = \frac{7.4 - 6.96}{\sqrt{1.0825\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}} = \frac{0.44}{0.2943} = 1.4951$$

Harga t_o dibandingkan dengan harga t_{tab} : $1.4951 <$

2.01 . Jadi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah kelompok kategori tingkat pendidikan ayah tamat SMTA dengan tak sekolah.

